



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**REPRESENTASI KEMANDIRIAN  
PEREMPUAN DALAM FILM WEDDING  
AGREEMENT**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh  
**Indri Yanih Putri**  
**NIM. B75217082**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indri Yanih Putri

NIM : B75217082

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Representasi Kemandirian Perempuan dalam Film Wedding Agreement*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 10 Februari 2021  
Yang Menyatakan



Indri Yanih Putri  
NIM. B75217082

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Indri Yanih Putri

NIM : B75217082

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Representasi Kemandirian Perempuan dalam  
Film *Wedding Agreement*

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 Januari 2021

Menyetujui  
Pembimbing,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag  
NIP. 196004121994031001

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**  
**REPRESENTASI KEMANDIRIAN PEREMPUAN DALAM**  
**FILM WEDDING AGREEMENT**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh  
Indri Yanih Putri  
B75217082

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata  
Satu Pada tanggal 10 Februari 2021  
Tim Penguji

Penguji I

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag  
NIP. 196004121994031001

Penguji II

Dr. Ali Nurdin, S.Ag. M.Si  
NIP. 19710602199831001

Penguji III

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si  
NIP. 197312171998032002

Penguji IV

Abu Amar Bustomi, M.Si  
NIP. 197102042005011004

Surabaya, 10 Februari 2021



Dekan,

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag  
NIP. 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : INDRI YANIH PUTRI  
NIM : B75217082  
Fakultas/Jurusan : FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ILMU KOMUNIKASI  
E-mail address : indriyanihpntri1999@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**REPRESENTASI KEMANDIRIAN PEREMPUAN DALAM FILM WEDDING AGREEMENT**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Februari 2021

Penulis

( Indri Yanih Putri )

## ABSTRAK

Indri Yanih Putri, NIM. B75217082, 2021. Representasi Kemandirian Perempuan dalam Film *Wedding Agreement*.

Penelitian ini membahas tentang representasi kemandirian perempuan dalam Film *Wedding Agreement*. Penelitian ini memiliki fokus masalah yaitu "bagaimana representasi kemandirian perempuan dalam film *Wedding Agreement*?". Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, analisis dengan pemaknaan konotasi dan denotasi. Selain itu, menggunakan pendekatan kritis, pendekatan dengan melihat secara kritis dan menggambarannya secara lebih jelas mengenai konteks isi, bahasa, dan gambar atau visual sehingga menemukan bagaimana tanda dan makna mengenai kemandirian perempuan digabungkan, digunakan dan diinterpretasikan dalam film *Wedding Agreement*. Kemudian, dioperasionalkan dengan teori representasi dan perspektif keislaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kemandirian perempuan dalam film *Wedding Agreement* diantaranya adalah; *Pertama*, kemandirian emosi, direpresentasikan sebagai perempuan yang mampu mengendalikan diri, dan memecahkan masalah. *Kedua*, kemandirian perilaku, direpresentasikan sebagai perempuan yang cerdas, memiliki dan menjaga hubungan baik, dan mampu menerima kritik. *Ketiga*, kemandirian nilai, direpresentasikan sebagai perempuan yang mampu mengakui kesalahan dan memperbaikinya, tegas, dan memotivasi. *Keempat*, kemandirian spiritual, direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki kesadaran tinggi untuk melaksanakan kewajiban dalam keyakinannya, memiliki kualitas untuk menjalankan nilai kebaikan, dan enggan melakukan hal yang merugikan.

Kata kunci: *Representasi, Kemandirian Perempuan*.

## ABSTRACT

Indri Yanih Putri, NIM. B75217082, 2021. Representation of Women's Independence in the Film Wedding Agreement.

This study discusses the representation of women's Independence in the Film Wedding Agreement. This research has a problem focus, namely "how to represent the independence of women in the film Wedding Agreement?". This research uses Roland Barthes' semiotic analysis method, analysis by means of connotation and denotation. In addition, using a critical approach, an approach by looking critically and describing more clearly the context of content, language, and images or visuals so as to find out how signs and meanings regarding women's independence are combined, used and interpreted in the Wedding Agreement film. Then, it is operationalized with representation theory and Islamic perspective.

The results of this study indicate that the representation of women's independence in the Wedding Agreement film includes; First, emotional independence, represented as women who are able to control themselves and solve problems. Second, independent behavior, represented as a woman who is smart, has and maintains good relationships, and is able to accept criticism. Third, independence of values, represented as women who are able to admit mistakes and correct them, are firm, and motivate. Fourth, spiritual independence, represented as a woman who has high awareness to carry out her obligations in her beliefs, has the quality to carry out the values of goodness, and is reluctant to do anything harmful.

Keywords: *Representation, Women's Independence.*

## نبذة مختصرة

إندري يانيه فوتري ، ب ٢٨٠٧١٢٥٧ ، ٢٠٢١ . تمثيل استقلال المرأة في فيلم اتفاقية الزفاف

تناقش هذه الدراسة تمثيل وحدة المرأة في اتفاقية زفاف الفيلم. يركز هذا البحث على مشكلة "كيف تمثل المرأة الاستقلال في فيلم اتفاقية الزواج؟". يستخدم هذا البحث طريقة التحليل السيميائية لرولاندي بارت ، والتحليل عن طريق الدلالة والدلالة. بالإضافة إلى ذلك ، باستخدام نهج نقدي ، وهو نهج من خلال النظر بشكل نقدي ووصف سياق المحتوى واللغة والصور أو العناصر المرئية بشكل أكثر وضوحًا لمعرفة كيفية دمج إشارات ومعاني استقلال المرأة واستخدامها وتفسيرها في فيلم اتفاقية الزفاف. ثم يتم تفعيلها بنظرية التمثيل والمنظور الإسلامي

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تمثيل استقلال المرأة في فيلم اتفاقية الزفاف يشمل ؛ أولاً ، الاستقلال العاطفي ، ويتم تمثيله على أنه نساء قادرات على التحكم في أنفسهن وحل المشكلات. ثانيًا ، السلوك المستقل ، الذي يتم تمثيله على أنه امرأة ذكية ، لديها علاقات جيدة وتحافظ عليها ، وقادرة على قبول النقد. ثالثًا ، استقلالية القيم ممثلة بالنساء القادرات على الاعتراف بالأخطاء وتصحيحها ، وهي حازمة ومحفزة. رابعًا ، الاستقلال الروحي ، المتمثل في النساء اللواتي لديهن وعي عالٍ بالوفاء بالتزاماتهن في معتقداتهن ، يتمتعن بالقدرة على تنفيذ قيم الخير ، ويترددن في فعل أي شيء ضار

الكلمات المفتاحية: التمثيل ، استقلال المرأة

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI .....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konsep.....	7
1. Representasi.....	7
2. Kemandirian perempuan .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II : KAJIAN TEORETIK .....	12
A. Kerangka Teoretik.....	12
1. Representasi.....	12
2. Kemandirian Perempuan .....	13

3. Film Sebagai Media Komunikasi Massa.....	23
4. Kemandirian Perempuan dalam Perspektif Islam.....	27
B. Kerangka Pikir Penelitian .....	32
C. Penelitian Terdahulu.....	34
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Unit Analisis .....	38
C. Jenis dan Sumber Data .....	38
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV : PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian .....	42
B. Penyajian Data .....	52
C. Pembahasan Hasil .....	78
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Simpulan .....	103
B. Rekomendasi.....	104
C. Keterbatasan Penelitian .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Peta Tanda Roland Barthes .....	41
Tabel 4.1 Tim Produksi Film Wedding Agreement.....	50
Tabel 4.2 Adegan Tari Sebagai Pemateri Seminar .....	53
Tabel 4.3 Adegan Tari Dimintai Mengirim Sampel Produk ...	55
Tabel 4.4 Adegan Tari Melamun.....	58
Tabel 4.5 Adegan Saldo Kartu Tol Tari Habis .....	61
Tabel 4.6 Adegan Mobil Tari Mengalami Kerusakan .....	63
Tabel 4.7 Adegan Tari Mengakui Kesalahan .....	66
Tabel 4.8 Adegan Sarah Mengajak Tari Mengobrol .....	68
Tabel 4.9 Adegan Tari Memberikan Motivasi .....	71
Tabel 4.10 Adegan Tari Mendengar Azan .....	73
Tabel 4.11 Adegan Tari Membaca Al-Qur'an.....	75
Tabel 4.12 Adegan Debat Oleh Bian dan Tari .....	42

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Film Wedding Agreement .....	42
Gambar 4.2 Tokoh Tari.....	43
Gambar 4.3 Tokoh Bian .....	43
Gambar 4.4 Tokoh Sarah.....	44
Gambar 4.5 Tokoh Aldi .....	45
Gambar 4.6 Tokoh Amy.....	45
Gambar 4.7 Tokoh Pakde Tari.....	45
Gambar 4.8 Tokoh Bude Tari.....	46
Gambar 4.9 Tokoh Bi Darmi .....	46
Gambar 4.10 Tokoh Papa Bian.....	47
Gambar 4.11 Tokoh Mama Bian .....	47
Gambar 4.12 Tokoh Kinan .....	48
Gambar 4.13 Tokoh Ustad Ali .....	42

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era digital ini, penyampaian pesan secara global dapat dikemas cantik dengan memanfaatkan teknologi yang telah berkembang, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara umum oleh masyarakat. Oleh karena itu, media yang digunakan untuk menyebarkan informasi secara luas kepada masyarakat adalah media komunikasi massa.

Media komunikasi massa sangat penting pada perkembangan komunikasi dalam masyarakat. Media tersebut mengarah pada teknologi yang digunakan sebagai saluran untuk orang-orang melakukan komunikasi. Dengan arti, media komunikasi massa digunakan untuk menjangkau perhatian khalayak, dengan penyebaran pesan secara luas kepada komunikan atau audiens yang besar dan beragam.

Film merupakan media yang bersifat audio visual dan dapat digunakan sebagai media yang merefleksikan sesuatu yang nyata atau bahkan membentuk kebenaran. Tidak hanya itu, film juga dimanfaatkan sebagai alat untuk membantu memperjelas makna dari informasi tertentu, sehingga pesan yang disampaikan lebih bermakna daripada hanya dengan penggunaan kata-kata saja.

Kekuatan film sebagai media komunikasi massa terlihat dari bagaimana peran film bagi masyarakat yang merupakan salah satu media yang mempengaruhi pandangan seseorang. Dengan memunculkan berbagai

cerita, membuka kemungkinan secara tidak langsung bisa mengubah cara berpikir penonton setelah menonton film tersebut. Terlebih lagi, film memungkinkan pesan untuk diteruskan ke banyak orang dengan cara yang bersahaja dan tanpa merasa diremehkan.<sup>2</sup>

Di dalam dunia perfilman, sering dijumpai perempuan menjadi topik yang menarik untuk diangkat ke layar lebar. Para pembuat film untuk menghiasi adegan cenderung menggambarkan perempuan dengan sosok yang menyerah dan teraniaya.

Berdasarkan data yang dimuat dalam Tirto.id bahwa Gina S. Noer, seorang penulis berpendapat tentang karakter perempuan yang ditampilkan di layar Indonesia. Menurutnya, sampai saat ini belum banyak karakter perempuan yang ditampilkan kuat, sebagian besar yang ditampilkan cenderung cantik, halus, berambut panjang, berkulit putih, dan menggambarkan membutuhkan laki-laki dalam menjalani kehidupan. Menurutnya, sebagian besar film tidak memiliki konten yang menggambarkan karakter perempuan yang kuat.<sup>3</sup>

Pembahasan terkait perempuan memang menarik untuk dilakukan. Perempuan menjalani dinamika sosial budaya dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, membangun konstruksi sosial bahwa perempuan sebagai seseorang yang tidak perlu untuk mengedepankan pengetahuan dan kemandirian.

---

<sup>2</sup> M. Ali Musyafak, "Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam" *Jurnal Islamic Review*, Vol. 2, No.2, 2013, 327.

<sup>3</sup> Diakses pada tanggal 20 Desember 2020 dari <https://tirto.id/industri-dan-komunitas-film-indonesia-belum-ramah-perempuan-dkxx>

Selain itu, terdapat juga konstruksi sosial mengenai para laki-laki yang terlihat lebih mendominasi ruang publik. Konstruksi tersebut harus mengalami rekonstruksi untuk menegakkan sebuah pandangan bahwa perempuan juga mampu memiliki peranan dalam ranah publik, yang berarti perempuan tidak hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan ranah domestik saja.

Isu perempuan menjadi perhatian banyak kalangan. Sebab, perempuan pada masa kini terlihat bergerak ke ranah publik untuk melakukan berbagai kegiatan. Hal tersebut membuat perempuan dapat berkarier, dan tentunya bebas dalam mengejar cita-cita karena perempuan memiliki kesempatan dalam menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Dengan adanya konstruksi sosial yang menyebutkan bahwa perempuan lebih mendominasi ranah domestik dan menjadi pribadi yang bergantung pada laki-laki, maka dari itu, penelitian ini penting untuk dilakukan. Karena, pada realitanya, perempuan mampu untuk melakukan dan berpartisipasi dalam ranah publik. Perempuan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dalam berbagai aspek.

Aspek terkuat yang harus dimiliki perempuan adalah kemandirian. Dengan kemandirian, perempuan akan menjadi seseorang yang tangguh, dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Bahkan, melalui kemandirian, perempuan mampu memberikan motivasi bagi orang-orang di sekitarnya.

Pada suatu penelitian yang dilakukan oleh Nurmalita Natia Dewi mengenai perempuan terpendang

dalam film Indonesia, diantaranya yaitu film Marlina Sipembunuh dalam Empat Babak, 3 Srikandi, dan Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea, menunjukkan bahwa identitas perempuan terpendang salah satunya yaitu menunjukkan sikap mandiri dengan karakter-karakter yang ditampilkan berani, optimis, percaya diri, dan masih banyak karakter-karakter pendukung lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu lemah dan bergantung seutuhnya pada orang lain. Melainkan, perempuan memiliki identitas dengan menunjukkan karakter-karakter sebagai perempuan terpendang.

Kemudian, selain beberapa film yang diteliti oleh Nurmalita Natia Dewi, peneliti melihat adanya sebuah film yang mampu mengangkat kemandirian perempuan. Film tersebut yaitu film Wedding Agreement.

Film Wedding Agreement merupakan film dengan durasi waktu 1 jam 40 menit yang diproduksi oleh Starvision Plus pada tahun 2019 dan disutradarai oleh Archie Hekagery, dimana ia adalah seorang sutradara dengan kelahiran di Jakarta. Selain itu, film ini merupakan adaptasi dari novel Wedding Agreement karya Eria Chuzaimiah atau Mia Chuz, dimana ia adalah seorang penulis dengan kelahiran di Jakarta, namun besar di Palembang.

Film ini mulai ditayangkan pada tanggal 8 Agustus 2019 dan dibintangi oleh Indah Permatasari dan Refal Hady. Selain itu, berdasarkan data yang dikutip dari Instagram @Starvisionplus. Terhitung dalam tahun 2019 film Wedding Agreement

mampu mencapai jumlah penonton sebanyak 893.136 penonton.<sup>4</sup>

Film *Wedding Agreement* mengangkat tema perkawinan dengan menyajikan cerita pengorbanan seorang istri berusaha mempertahankan rumah tangga yang sudah dibangun diatas perjanjian perkawinan sebelah pihak yakni dari sisi suami. Tidak hanya itu, film ini juga menampilkan sosok seorang perempuan yang memiliki kemandirian.

Kemandirian merupakan sikap yang seharusnya perlu dimiliki oleh setiap orang, karena pada dasarnya setiap orang dituntut untuk dapat mengurus dirinya sendiri dengan baik, tidak terlalu menggantungkan dirinya ke orang lain. Kemandirian disini bukan berarti mandiri dalam hidup sendiri tanpa campur tangan orang lain. Tetapi tetap membutuhkan orang lain dalam porsi yang wajar, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Kemandirian tentu bukanlah sesuatu yang sederhana, namun ada banyak cara untuk mengembangkannya, salah satunya dengan menggali potensi diri.

Perempuan mandiri akan dapat menghadapi segala keadaan. Bahkan pola pikir perempuan mandiri selalu berusaha untuk berpikir secara positif, berpikir logis. Hal itu terbukti pada beberapa adegan di dalam film *Wedding Agreement* yang menampilkan seorang perempuan dengan memiliki kemandirian.

Pesan-pesan yang disampaikan dalam film *Wedding Agreement* yang seperti itu tentunya sangat

---

<sup>4</sup> Diakses pada tanggal 17 Februari 2020 dari <https://www.instagram.com/p/B2T8216goU6/?igshid=177sav2mqayra>

penting untuk dipahami. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan pesan-pesan tersebut sebagai bahan pembahasan dalam penelitian ini.

Berdasarkan realitas yang coba dibangun dalam film mengenai kemandirian perempuan, peneliti berasumsi pada sudut pandang masyarakat sebagai konsumen media sehingga dirasa perlu diadakan sebuah kajian mendalam mengenai konteks realitas yang coba dibangun oleh media. Maka, peneliti tertarik untuk memilih kemandirian perempuan yang direpresentasikan dalam film ini sebagai judul penelitian. Sehingga peneliti mengambil judul “Representasi Kemandirian Perempuan dalam Film Wedding Agreement”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi kemandirian perempuan dalam film Wedding Agreement?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi kemandirian perempuan dalam film Wedding Agreement.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kepentingan akademik sebagai bahan studi mengenai analisis teks media pada film. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan

sumbangsih/kontribusi bagi pengembangan keilmuan komunikasi dibidang kajian media.

## 2. Praksis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran bagi khalayak dalam memahami film serta menjadi pedoman khalayak dalam mengonsumsi produk media film.

## E. Definisi Konsep

### 1. Representasi

Di dalam KBBI, representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, dan perwakilan.<sup>5</sup> Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, penggambaran. Secara sederhana, representasi memiliki arti sebagai penggambaran tentang hal-hal yang terkandung dalam kehidupan, kemudian digambarkan melalui media.

Chris Barker meyakini bahwa representasi adalah salah satu bentuk konstruksi sosial yang dapat mendalami pembentukan makna tekstual dan perlu mempelajari bagaimana menghasilkan makna dalam berbagai situasi. Representasi dan implikasi sosial memiliki substansi tertentu yang terhubung dengan suara, objek, simbolisme, buku, majalah dan program televisi. Mereka diciptakan, ditampilkan, diterapkan, dan dipahami dalam lingkungan sosial tertentu. (Mulyana, 2014: 96 dan 97).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemendikbud.

<sup>6</sup> Dani Manesah, "Representasi Perjuangan Hidup dalam Film 'Anak Sasada' Sutradara Ponty Gea", *Jurnal Proporsi*, Vol. 1 No.2, 2016, 182.

Representasi mengacu pada cara pengungkapan orang, kelompok, gagasan atau sudut pandang tertentu dalam suatu pesan media baik dalam lainnya. (Eriyanto, 2001: 113).<sup>7</sup>

Representasi adalah hubungan antara konsep dan bahasa, mewakili dunia nyata dari objek, objek nyata atau fiksi, dan dunia fiksi sebuah peristiwa. Makna dihasilkan dari konsep dalam pikiran seorang pemberi makna oleh bahasa (Hermawan, 2011:234).<sup>8</sup>

Menurut Danesi, “representasi mengacu pada penggunaan simbol (gambar, suara.) Untuk menghubungkan, mendeskripsikan, memotret atau menyalin hal-hal yang dilihat, dirasakan, dibayangkan dalam beberapa bentuk fisik.”<sup>9</sup>

Jadi, representasi dalam penelitian ini adalah menyampaikan atau menggambarkan kembali dengan memaknai suatu objek berkaitan dengan kemandirian perempuan yang ditampilkan pada film *Wedding Agreement*.

## **2. Kemandirian perempuan**

Kemandirian berasal dari kata mandiri, yang mana dalam KBBI adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Sri Wahyuningsih. *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 45.

<sup>8</sup> Suryanto, Rosta Minawati, dan Koes Yuliadi. "Representasi Rasisme Perempuan Pada Film 'Nothing Special' Karya Ferthamansyah", *Jurnal Proporsi*, Vol, 3 No. 1, 2017, 96.

<sup>9</sup> Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 24.

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemendikbud.

Kemandirian adalah aspek kepribadian dan penting bagi semua orang. Seseorang yang mandiri akan mampu menghadapi semua masalah karena ia akan mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>11</sup>

Dalam KBBI, Perempuan adalah orang manusia yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui, wanita.<sup>12</sup> Perempuan itu seperti bumi, mampu menanam benih, memberi makan, melindungi, dan menghasilkan hasil yang bisa dipanen.<sup>13</sup>

Budiman (1992) menjelaskan bahwa arti kata perempuan dipandang mengandung semangat perjuangan, karena berasal dari kata empu yang secara harfiah berarti pengrajin. Selain itu, ada pula pendapat bahwa istilah "perempuan" berarti 'yang di-empu-kan' yang berarti "ahli". Dari pengertian tersebut, istilah "perempuan" mungkin menjadi pilihan pertama karena mengandung makna penghormatan dan kemandirian (Sadli, 2010).<sup>14</sup>

Kemandirian perempuan merupakan gabungan dari karakter yang kuat dan sikap tanggung jawab

---

<sup>11</sup> Hafid Purwono Raharjo. "Kemandirian Perempuan Dalam Novel Madame Kalinyamat Karya Zaenal Fanani: Perspektif Feminisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA", *Skripsi*, Program Studi Pengkajian Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, 9.

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemendikbud.

<sup>13</sup> Martha tilaar, *kecantikan perempuan timur*, (Magelang: Indonesia Tera, 1999), 23.

<sup>14</sup> Susi Yuliawati, "Perempuan Atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus Tentang Leksikon Berbias Gender", *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 8 No. 1, 2018, 55.

dengan tubuh yang kondisi fisiknya baik, dan mental yang kuat. Jika karakter tersebut melekat pada seorang perempuan, maka perempuan tersebut memiliki kemandirian.<sup>15</sup>

Kemandirian perempuan adalah kemampuan perempuan untuk menghadapi segala tantangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mengatasi permasalahan yang dihadapi, dan menjalankan perannya dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Jadi, yang dimaksud kemandirian perempuan dalam penelitian ini adalah sifat kemandirian yang melekat pada perempuan dalam menjalani kehidupannya, untuk menjadi pribadi yang kuat, baik itu kuat fisik maupun mental, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan segala problematika kehidupan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

---

<sup>15</sup> Helda Lindari. "Pendidikan Karakter Kemandirian Perempuan dalam Novel Love Sparks In Korea Karya Asma Nadia (Pendekatan Analisis Gender)", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017, 4.

<sup>16</sup> Hafid Purwono Raharjo. "Kemandirian Perempuan Dalam Novel Madame Kalinyamat Karya Zaenal Fanani: Perspektif Feminisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA", *Skripsi*, Program Studi Pengkajian Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, 9.

Meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika penulisan.

### **Bab II: Kajian Teoretik**

Meliputi penjelasan kerangka teoretik dengan pembahasan yang berisi tentang representasi, kemandirian perempuan, film sebagai media komunikasi massa, kemandirian perempuan dalam perspektif Islam, kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu yang relevan.

### **Bab III: Metode Penelitian**

Meliputi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

### **Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Meliputi penyajian data dan analisis data dengan mendeskripsikan kemandirian perempuan dalam film *Wedding Agreement*.

### **Bab V: Penutup**

Meliputi simpulan, rekomendasi, dan keterbatasan peneliti dalam penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Kerangka Teoretik

##### 1. Representasi

Representasi adalah gambaran mental tentang objek tertentu.<sup>17</sup> Suatu gambaran mental yang dibuat berdasarkan objek tertentu. Saat mempresentasikan sesuatu, seseorang mendeskripsikan objek yang dilihat, dan menunjukkan pemikiran yang dimiliki saat melihat objek tersebut. Cara seseorang menyajikan sesuatu biasanya tidak selalu netral karena telah dipadukan dengan beberapa pemikiran yang berkaitan dengan objek yang dilihatnya tersebut.

Stuart Hall memperlihatkan bahwa teori representasi dalam prosesnya menggunakan bahasa untuk menghasilkan makna dan terjadinya pertukaran antara sekelompok orang dalam suatu budaya. Representasi terjadi antara ide-ide atau konsep yang terkandung di dalam pikiran dan bahasa untuk mengkomunikasikan makna dari objek tertentu.

Hall menunjukkan bahwa imajinasi dapat memiliki arti yang berbeda, dan tidak ada ketentuan bahwa imajinasi akan berfungsi saat disajikan. Hall mengatakan bahwa "representasi adalah konstitutif." Representasi akan muncul setelah

---

<sup>17</sup> A. Setyo Wibowo, *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*, (Sleman: PT Kanisius, 2019), 97.

direpresentasikan, dan representasi tidak akan muncul setelah suatu kejadian.<sup>18</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses yang berasal dari pikiran dengan melihat sebuah objek, kemudian mencetaknya atau menggambarkannya melalui bahasa dan dipertukarkan oleh anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan.

## **2. Kemandirian Perempuan**

### **a. Definisi Kemandirian Perempuan**

Kemandirian berarti tidak bergantung pada orang lain. Maksud dari tidak bergantung pada orang lain yaitu perempuan yang tidak bergantung pada laki-laki. Misalnya, kemandirian perempuan dalam menjalankan perannya sebagai istri. Hal itu berarti bahwa seorang istri terlibat pada setiap pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah keluarga.

Jika perempuan bekerja dan melakukan pekerjaan penghasil upah, maka perempuan akan memperoleh kemandirian sehingga penghasilan yang diperoleh dapat digunakan untuk dirinya sendiri (Munandar, 1982). Jika perempuan menjadi istri kemandiriannya terkait dengan pendidikan dan pengasuhan anak, dan menyelesaikan pekerjaan rumah dengan suami.

---

<sup>18</sup> Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), 273.

Jika perempuan terlibat dalam pekerjaan dalam mencari nafkah, perempuan mandiri yang terlibat dalam pekerjaan rumah tidak akan melakukannya sendiri. Sebab, pekerjaan rumah seperti mengasuh dan mendampingi anak, memberi makan dan mendidik anak bisa dilakukan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, bahkan dapat dilakukan secara bergiliran. Demikian juga pada pekerjaan umum yang tidak hanya menjadi tanggung jawab laki-laki. Melainkan, Perempuan juga memiliki hak untuk menggunakan opsi pekerjaan yang diinginkan.<sup>19</sup>

Jadi, maksud kemandirian perempuan dalam penelitian ini adalah sikap perempuan yang tidak bergantung pada laki-laki. Perempuan berhak mengeluarkan pendapat, dapat menentukan segala hal sesuai apa yang dibutuhkan, dan bebas menggali dan memperdalam potensi yang dimiliki.

#### **b. Faktor-Faktor Kemandirian Perempuan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian Menurut Hurlock (1990:203), yakni:

##### 1) Pola Asuh Orang Tua

Orang tua dengan nilai budaya terbaik tentunya tidak kaku dalam mengasuh anaknya. Sebab, dengan cara tersebut, orang tua bertindak sebagai pembimbing dengan memperhatikan aktivitas dan kebutuhan setiap anak, terutama yang berkaitan dengan kemandirian.

---

<sup>19</sup> Ibid, hal. 12

## 2) Jenis Kelamin

Hal yang membedakan anak laki-laki dengan anak perempuan yaitu anak laki-laki yang berkarakteristik dominan aktif, dibandingkan dengan anak perempuan yang berkarakteristik pasif, dan ketergantungan.

## 3) Urutan Posisi Anak

Anak pertama adalah anak menjadi harapan untuk orang tua, dituntut untuk mampu bersikap tanggung jawab atas segala hal. Pada saat yang sama, anak yang tengah memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan hal-hal baru karena orang tua dan kakak-kakaknya lebih memerhatikannya.

Sementara itu, faktor-faktor kemandirian (Ali & Asrori, 2008:118) adalah berikut ini:

### 1) Gen atau Keturunan Orang Tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak untuk memiliki kemandirian juga. Namun, faktor genetik ini masih sering diperdebatkan, karena ada pandangan lain bahwa kemandirian bukanlah diturunkan dari orang tua. Melainkan, kemandirian dapat berkembang berdasarkan bagaimana cara orang tua tersebut dalam mendidiknya.

### 2) Pola Asuh Orang Tua

Orang tua yang menciptakan suasana nyaman dalam interaksi keluarga akan mampu mendorong perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, jika orang tua yang mengeluarkan kata "jangan, tidak boleh", dan sejenisnya tanpa penjelasan

yang masuk akal, maka kemungkinan akan menghambat perkembangan kemandirian.

### 3) Sistem Pendidikan di Sekolah

Dalam proses pendidikan di sekolah, jika diciptakan penghargaan atas potensi diri, menciptakan persaingan aktif akan mempercepat perkembangan menuju kemandirian. Sebaliknya, jika proses pendidikan di sekolah tidak mendorong siswa berkembang, dengan adanya tekanan atau hukuman, kemungkinan akan menghambat kemandirian seseorang.

### 4) Sistem Kehidupan di Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang aman dan nyaman serta menghargai potensi masyarakat untuk mengekspresikan diri dalam bentuk berbagai aktivitas, hal itu membuka kemungkinan dapat mendorong perkembangan kemandirian seseorang. Sebaliknya, jika sistem masyarakat menekankan pada pentingnya struktur sosial yang kaku dalam suatu lingkungan masyarakat, maka seseorang akan merasa tidak aman, yang akan menghambat perkembangan kemandirian.<sup>20</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kemandirian perempuan yaitu pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan posisi anak, keturunan orang tua, system pendidikan di sekolah, dan system kehidupan di masyarakat.

---

<sup>20</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 118.

### **c. Ciri-Ciri Kemandirian Perempuan**

Kemandirian memiliki ciri-ciri tertentu, berikut ini adalah ciri-ciri kemandirian oleh para ahli, beberapa diantaranya adalah:

Mustafa (1982: 90) menyebutkan ciri-ciri kemerdekaan sebagai berikut:

#### **1) Mampu Menentukan Nasib Sendiri**

Segala hal yang dilakukan berdasarkan diri sendiri, bukan karena orang lain.

#### **2) Mampu Mengendalikan Diri**

Setiap orang akan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan segala kondisi, dan mampu memilih gaya hidup yang tentunya baik dan benar.

#### **3) Bertanggung Jawab**

Setiap orang mampu bertanggung jawab atas segala hal dan memperhatikan segala hal yang berdampak pada diri sendiri, dan orang lain.

#### **4) Kreatif dan Inisiatif**

Memiliki pemikiran yang kreatif dan kemampuan bertindak untuk memunculkan ide atau konsep baru.

#### **5) Mengambil Keputusan Dan Mengatasi Masalah Sendiri**

Seseorang dapat membuat keputusan dan menyelesaikan masalahnya sendiri, memiliki pemikiran, mengutarakan pendapat, dan mampu atas risiko-risiko.

Sedangkan, Ciri-ciri kemandirian menurut Parker (2005:233), yaitu:

1) Tanggung Jawab

Menyelesaikan pekerjaan tertentu dengan bertanggung jawab. Kemandirian akan berkembang dengan pengalaman, dan sikap tanggung jawab. Begitu seseorang, rasa percaya diri dan yakin atas dirinya, maka orang tersebut bisa meyakinkan orang lain. Dengan demikian, orang lain dapat mempercayainya.

2) Independensi

Kemandirian mencakup gagasan untuk mampu menjaga diri sendiri dan dapat menyelesaikan masalah sendiri. Hal ini, seseorang tidak bergantung pada orang lain.

3) Kebebasan Untuk Menentukan Keputusan Sendiri

Seseorang mampu mengontrol atas yang terjadi pada dirinya. Dalam proses pertumbuhan kemandirian, seseorang perlu menggunakan pengalaman dalam menentukan pilihan, dan tidak akan menimbulkan masalah besar.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian perempuan adalah bertanggung jawab, kreatif dan mampu menuangkan ide, mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan

---

<sup>21</sup> Nurul Ilmi Fajrin. "Hubungan Antara Kemandirian Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang", Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

masalah, mampu mengendalikan diri, berusaha mengembangkan potensi diri, mampu menerima kritikan untuk evaluasi diri, memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidup, dan memiliki hubungan baik dengan orang lain.

#### **d. Aspek-Aspek Kemandirian Perempuan**

Aspek-aspek kemandirian, diantaranya adalah:

##### **1. Kemandirian Emosi (Emotional Autonomy)**

Kemandirian emosi dapat diartikan menjadi aspek yang berkaitan dengan perubahan dalam hubungan seseorang dengan orang-orang terdekat. Aspek ini membuat seseorang tidak bergantung secara emosional pada orang-orang terdekatnya.

Sementara itu, aspek ini tidak membuat seseorang terpisah dengan orang-orang terdekatnya, melainkan seseorang dapat mandiri tanpa ketergantungan dengan orang lain. Berikut ini adalah indikator kemandirian emosi, antara lain:

- a. Mampu menjadi seseorang yang mandiri secara emosional. Artinya, mampu dihadapi oleh berbagai masalah, dan dapat menyelesaikan masalah tersebut.
- b. Mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri. Artinya, seseorang mempunyai kemampuan untuk tidak bergantung kepada orang lain.
- c. Dapat mengontrol emosi di depan siapa saja. Artinya, seseorang dapat mengendalikan dirinya atas permasalahan yang ia hadapi.

## 2. Kemandirian Perilaku (behavioral Autonomy)

Kemandirian perilaku dapat diartikan sebagai kekuatan dalam membuat dan menjalankan keputusan yang telah dibuat dengan tanggung jawab. Berikut ini adalah indikator kemandirian perilaku, antara lain:

- a. Dapat berpikir secara abstrak, yaitu berpikir untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi tanpa hadirnya objek permasalahan secara langsung. Selain itu, seseorang dapat bersikap toleransi atas segala hal yang bertentangan.
- b. Mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dalam segala kondisi.
- c. Memiliki kemampuan untuk menemukan jati diri, dan peduli atas pemenuhan kebutuhan dirinya. Bahkan, mampu menyikapi kritikan yang ditujukan kepadanya.

## 3. Kemandirian Nilai (Value Autonomy)

Kemandirian nilai dapat diartikan sebagai kemandirian pada seseorang yang mendapat peran penting. Sebab, kemandirian membutuhkan kemampuan dalam membuat keputusan sendiri.

Kemandirian nilai, yaitu kemampuan seseorang dalam memaknai prinsip-prinsip tentang benar dan salah, dan tentang hal penting dan hal tidak penting. Berikut ini adalah indikator kemandirian, antara lain:

- a. Mampu membuat keputusan. Artinya, seseorang mampu untuk mengambil

keputusan atas pilihannya, dan tidak diganggu gugat atau dicampur tangani oleh orang lain.

- b. Mampu memilih hal-hal yang memiliki pengaruh untuk dirinya. Artinya, seseorang memiliki sikap toleransi terhadap kehadiran orang lain dan dapat melihat pengaruh yang dibawa oleh orang tersebut. Jika menurutnya pengaruh yang muncul itu baik, ia akan menerimanya.
- c. Mampu mengendalikan diri. Artinya, seseorang memiliki percaya diri sehingga ia percaya atas kemampuan diri yang dimiliki.<sup>22</sup>

#### 4. Kemandirian Spiritual

Dalam kemandirian spiritual, seorang perempuan akan mempunyai kemampuan untuk mengarahkan hidup agar tidak menyimpang dari norma-norma dan selalu menjalankan hal-hal kebaikan seperti kebaikan dalam toleransi dan beribadah.<sup>23</sup>

Sukmadinata (2005:98) berpendapat bahwa kemandirian spiritual memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Kemampuan Untuk Menjadi Fleksibel

---

<sup>22</sup> Diakses pada tanggal 24 Januari 2021 dari <https://www.universitaspikologi.com/2019/11/pengertian-kemandirian-dan-aspek-self-reliance.html?m=1>

<sup>23</sup> Siti Indarwati. *Implementasi Model Homeschooling Dalam Upaya Membentuk Kemandirian Anak (Studi Fenomenologi Di Homeschooling Group Mutiara Umat Surabaya)*. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1, 2020. Hal. 18.

Memahami sebuah kepercayaan dalam kehidupan sosial dengan baik, seperti norma agama yang mengajarkan orang-orang dalam menerapkan sikap yang positif, yang salah satunya yaitu saling menghormati antar penganut kepercayaan.

b. Memiliki Derajat Kesadaran Tinggi

Setiap kepercayaan tentunya memiliki norma dan ritual yang harus dijalani oleh para pemeluk kepercayaan tersebut dengan sikap tanggung jawab dan tanpa adanya paksaan.

c. Memiliki Kecakapan Untuk Menghadapi dan Menyalurkan Serangan

Dalam menjalani kehidupan di masyarakat, setiap orang diharuskan untuk memiliki sikap saling memahami. Ketika seseorang mampu menanggapi berbagai sikap yang muncul di lingkungannya, orang tersebut dapat dikatakan memiliki kemandirian spiritual.

d. Kualitas Untuk Terilhami Oleh Visi dan Nilai

Setiap orang yang memiliki kemampuan dalam mengarahkan kehidupannya untuk tidak menyimpang dari norma-norma dan kepercayaan yang dianut oleh orang tersebut.

e. Enggan Melakukan Hal Yang Merugikan

Setiap orang memiliki kemampuan dalam menentukan sikap, baik sikap yang positif maupun negatif.

Jika seseorang memiliki kemandirian spiritual, ia akan mampu mengendalikan sikapnya sehingga dapat meminimalisir akan terjadinya dampak-dampak merugikan yang berkaitan dengan kepercayaannya.

f. Kecenderungan Melihat Hubungan Antar Hal Yang Berbeda (Keterpaduan)

Setiap orang akan memiliki kesadaran dalam memahami perbedaan dengan sikap yang bijaksana. Ia mampu melihat perbedaan dan akan bersikap positif atas perbedaan tersebut.

g. Mandiri, Menentang Tradisi

Mandiri akan membuat seseorang memiliki kesadaran dalam bertanggung jawab atas segala hal yang dipercayai dan tidak menggantungkan dirinya pada orang lain. Seseorang akan mampu mandiri tanpa paksaan dalam menjalani norma dan kepercayaannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian adalah kemandirian emosional, kemandirian perilaku, kemandirian nilai, dan kemandirian spiritual.

### 3. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi dimana informasi dikirim ke khalayak melalui media seperti televisi, radio, surat kabar, dan film. Beberapa ciri komunikasi massa antara lain adalah pesan komunikasi massa terjadi dalam satu arah, responnya tertunda dan sangat

terbatas. Sifat informasi terbuka untuk berbagai khalayak; sifat penyebaran pesan cepat, bersamaan dan luas; sumber dan yang dihubungkan oleh saluran yang diproses secara mekanis (Cangara:2007:37).

Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Sebagai hiburan, media massa memiliki keindahan yang dituangkan dalam sebuah bunyi, lirik, lagu maupun bahasa dan gambar, sehingga dapat membawa seseorang kedalam situasi yang menyenangkan (hiburan) seperti halnya kebutuhan pokok lainnya.

Peran komunikasi massa yaitu menyebar luaskan informasi, meratakan pendidikan, dan merangsang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kebahagiaan dalam hidup. Sebagai hiburan, media massa memiliki keindahan yang diekspresikan dalam bunyi, lirik, lagu, bahasa dan gambar, sehingga dapat menempatkan seseorang pada situasi yang menyenangkan.

Menurut Steve M. Chaffee, ada dua cara untuk memeriksa pengaruh media massa. Pertama adalah pengaruh media massa terkait pemberitaan atau media itu sendiri. Kedua, melihat jenis-jenis perubahan pada khalayak, seperti perubahan sikap, perasaan, dan perilaku. (Vera:2016:36).

Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang digunakan untuk merefleksikan serta membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam

dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal (Wahyuningsih:2019:6).

Dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Effendy (2003) menjelaskan jenis-jenis film berdasarkan isinya:

a. Film Cerita

Film cerita adalah film yang menyajikan sebuah cerita kepada publik dengan tujuan dapat menyentuh hati penontonnya. Film bersifat audio visual disajikan dalam bentuk suara-suara yang terdengar dan gambar yang terlihat.

b. Film Berita

Film berita adalah film yang menyajikan fakta atau peristiwa aktual. Film ini bersifat berita sehingga harus benar, mengandung nilai berita dan diproduksi dalam waktu yang singkat.

c. Film Dokumenter

Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang telah terjadi.

d. Film Kartun

Film kartun mengacu pada film yang bukan menampilkan manusia pada umumnya, melainkan hasil dari kartun atau lukisan. Dalam proses produksinya, film kartun haruslah tepat, tidak hanya digambar oleh satu orang, tetapi juga digambar oleh banyak pelukis.

Film sebagai media komunikasi yang bersifat audio-visual memiliki karakteristik. Menurut Quick dan La Bau (1972:11) serta McQuaill (2000:18), karakteristik film adalah berikut ini:

1. Mampu mempengaruhi penonton, memunculkan dampak psikologis yang besar, dinamis.
2. Kesan yang dimunculkan lebih terlihat dramatis.
3. Gambar, dan suara dapat terdokumentasikan.

4. Dapat didistribusikan dan diperlihatkan.
5. Dapat membangun sikap dengan melihat emosi yang dimunculkan dari film.
6. Menjelaskan perwujudan suatu ide atau hal lain dengan cepat.
7. Kemampuan untuk menghubungkan suatu hal yang sebelumnya tidak saling berhubungan.
8. Mampu menjadi media untuk mengiklankan suatu produk.
9. Kemampuan untuk menghubungkan waktu, yaitu dari waktu yang sudah berlalu, saat ini, dan waktu yang akan datang.
10. Dapat menampilkan beberapa hal secara detail.
11. Dapat memperlihatkan hal-hal yang kompleks dan teratur.
12. Ditampilkan untuk khalayak umum
13. Bersifat mendunia dengan membawa ideologi tertentu.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa film dapat memunculkan pengaruh yang sangat besar bagi penontonnya. Hal tersebut tidak hanya terjadi selama proses menonton film tersebut, tetapi juga akan berlangsung dalam waktu yang lama. Pengaruh terbesar dari film adalah imitasi atau peniruan. Hal itu terjadi didasarkan pada asumsi bahwa apa yang dilihat wajar dan pantas dilakukan oleh semua orang.

Seperti misalnya meniru gaya berpakaian dan gaya rambut. Jika isi film tidak sesuai dengan nilai

dan norma masyarakat tertentu, dapat berdampak negatif pada segala aspek kehidupan yang ada.<sup>24</sup>

#### **4. Kemandirian Perempuan dalam Perspektif Islam**

Dalam perkembangan zaman, setiap orang akan lebih mudah untuk melakukan berbagai hal, begitu juga dengan perempuan. Pada zaman dahulu perempuan dapat dikatakan gerakannya sangat dibatasi. Hal itu berbeda pada kehidupan perempuan di zaman sekarang ini.

Tertulis di dalam buku yang berjudul “Perempuan karya Muhammad Quraish Shihab”, diskusi tentang perempuan berakhir dengan kesimpulan yaitu perempuan memang memiliki jiwa, namun tidak kekal dan hanya melayani laki-laki. Persepsi negatif tentang perempuan, dan bahkan perbandingan kualitas antara laki-laki dan perempuan diperburuk oleh semua orang yang mengutamakan laki-laki. Pada saat yang sama, sebenarnya, ketika mengacu pada kitab suci, tidak ada alasan untuk menyebutkan prioritas antara satu jenis dengan jenis lainnya.

Pada zaman sekarang ini, perempuan dapat berani untuk menunjukkan dirinya. Menurut Islam, Kemandirian yang sejati bagi perempuan dapat terwujud dengan kebanggaan atas identitasnya sebagai perempuan, bukan justru menjadikan mereka seperti laki-laki.

Quraish Shihab dalam bab yang membahas harkat dan kemandirian perempuan menyebutkan

---

<sup>24</sup> Sri Wahyuningsih, "Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik. (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 6.

bahwa perempuan tidak hanya memerlukan sikap merasa dirinya setara dengan lelaki. Tetapi harus membuktikan juga kemandiriannya melalui kemampuan dalam dunia nyata.<sup>25</sup>

Di dalam Islam, perempuan adalah orang yang mulia. Tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Bahkan, Islam memandang laki-laki dan perempuan seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran yaitu "sebagian kamu dari sebagian yang lain." Hal tersebut terdapat dalam QS. At-Taubah:71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

*“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana.”*

Dijelaskan bahwa Islam mengangkat derajat perempuan, memberikan perempuan kehormatan, kebebasan, dan kemandirian. Ayat tersebut menunjukkan bahwa semua manusia berasal dari satu garis keturunan. Oleh karena itu, tidak ada

---

<sup>25</sup> Diakses pada tanggal 14 Januari 2020, dari <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/pc0qba313>

alasan untuk seseorang merasa lebih baik dari yang lain.

Atas hal tersebut, perempuan memiliki kesempatan untuk tampil sebagaimana kapasitasnya sendiri, salah satunya adalah mampu menjadi pribadi yang mandiri. Dengan kemandirian, tidak akan menjadikannya lemah dan pantang menyerah.

Kemandirian perempuan dapat ditemukan dalam berbagai bidang ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Dalam mengekspresikan segala hal yang menyangkut masalah demi kesejahteraan dan manfaat bersama, Islam tidak membatasi ruang gerak perempuan.<sup>26</sup>

Kemandirian perempuan dalam Surat al-Qasas:23, seperti disebutkan dalam kisah Nabi Musa AS di wilayah Madyan, yaitu perempuan dapat mengelola peternakan.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ  
دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودِنِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ  
الرَّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Artinya:

*“Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, "apakah maksudmu (dengan*

---

<sup>26</sup>Diakses pada tanggal 14 Januari 2020 dari <https://rahma.id/islam-dan-kemandirian-perempuan/>

berbuat begitu?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya."

Kemandirian perempuan dalam Surat at-Tahrim:11, dijelaskan bagaimana perempuan memiliki integritas yang kuat dan dapat menentukan pilihan yang diyakini keasliannya. Sebagai contoh, Aisyah binti Muzahim, istri Fir'aun yang sangat tegar menolak kezaliman.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَاتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي  
عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ  
الظَّالِمِينَ

Artinya:

*"Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun ketika ia berkata "ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."*

Kemandirian perempuan dalam surat at-Tahrim:12, dijelaskan bahwa perempuan bisa menjaga kesucian diri, dan berani menentang pendapat orang lain karena meyakini pendapatnya benar. Sebagai contoh, kisah Ibunda Nabi Isa AS, Maryam binti Imran.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَانَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا  
وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتُمْ مِنَ الْفَائِزِينَ

Artinya:

*“Dan Maryam putri 'Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhan-Nya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat.”<sup>27</sup>*

Tidak hanya itu, kemandirian perempuan juga dapat terbukti dengan aktivitas perempuan yang sukses, yaitu Khadijah binti Khuwailid, istri Rasulullah. Dalam bidang perdagangan, ia tidak dilarang Rasulullah.

Tidak hanya Khadijah, namun ada juga perempuan yang menemui Rasulullah untuk meminta petunjuk dalam jual-beli, yaitu Qilat Ummi Bani Ammar. Selain itu, Raithah, istri Abdullah Ibnu Mas'ud (sahabat Rasulullah). Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ia sangat rajin bekerja.

Kemudian ada juga seorang perempuan yang pintar menulis, Al-Syifa'. Oleh karena itu, ia menjadi petugas yang menangani pasar kota Madinah. Hal tersebut ditugaskan oleh Khalifah Umar.

Berikut ini adalah ciri-ciri perempuan yang mandiri, yaitu:

1. Dalam menghadapi musibah, seorang perempuan akan lebih mudah bangkit dari

---

<sup>27</sup> Diakses pada tanggal 14 Januari 2020 dari <https://www.biem.co/read/2016/10/06/1796/ini-5-ciri-perempuan-ideal-menurut-alquran/>

- keterpurukan, Tidak berputus asa dari rahmat Allah.
2. Dalam menambah wawasan, tidak mudah menyerah. Hal tersebut seiring dengan kewajiban setiap orang dalam menuntut ilmu.
  3. Tidak pernah menyerah dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki.
  4. Selalu berusaha menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang lain.<sup>28</sup>

## **B. Kerangka Pikir Penelitian**

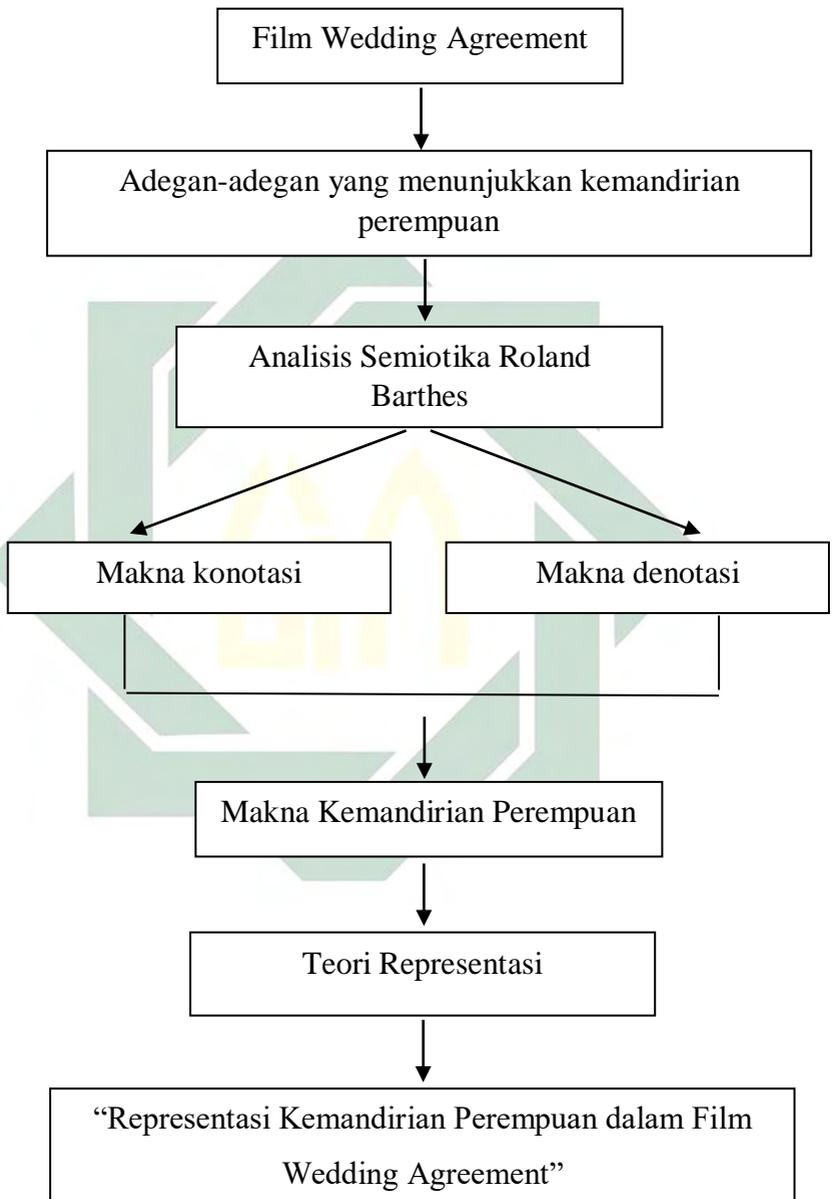
Penelitian ini berdasar pada film *Wedding Agreement* yang disutradarai oleh Archie Hekagery dan dirilis pada tahun 2019. Film tersebut merupakan adaptasi dari novel dengan judul *Wedding Agreement* karya Mia Chuz. Kemudian peneliti melakukan pengamatan terhadap film tersebut, dengan berdasar pada representasi dialog (bahasa) dan adegan-adegan terkait kemandirian perempuan dalam film *Wedding Agreement*.

Setelah itu, peneliti menelaah data yang didapatkan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan pemaknaan pada setiap tanda-tanda yang digambarkan dalam film, sehingga mendapatkan temuan makna kemandirian perempuan. Hal ini dilakukan guna mempermudah peneliti dalam menguraikan fokus penelitian. Selanjutnya, diolah dengan teori representasi, sehingga dapat memunculkan dan menarik kesimpulan mengenai representasi kemandirian perempuan dalam film *Wedding Agreement*.

Berikut ini adalah kerangka pikir dalam penelitian ini

---

<sup>28</sup>Diakses pada tanggal 14 Januari 2020 dari <https://rahma.id/islam-dan-kemandirian-perempuan/>



### **C. Penelitian Terdahulu**

Penelitian oleh Nurmalita Natia Dewi dengan judul “Perempuan Terpandang Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terhadap Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi, dan Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea)”, pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan terpandang ditampilkan dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi, dan Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea. Kemudian, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan terpandang ditampilkan dengan karakter berani bertindak dan pantang menyerah, optimis, bersungguh-sungguh, percaya diri, memiliki pendirian yang kuat dan menyebarkan semangat nasionalisme, tegar dan kuat.

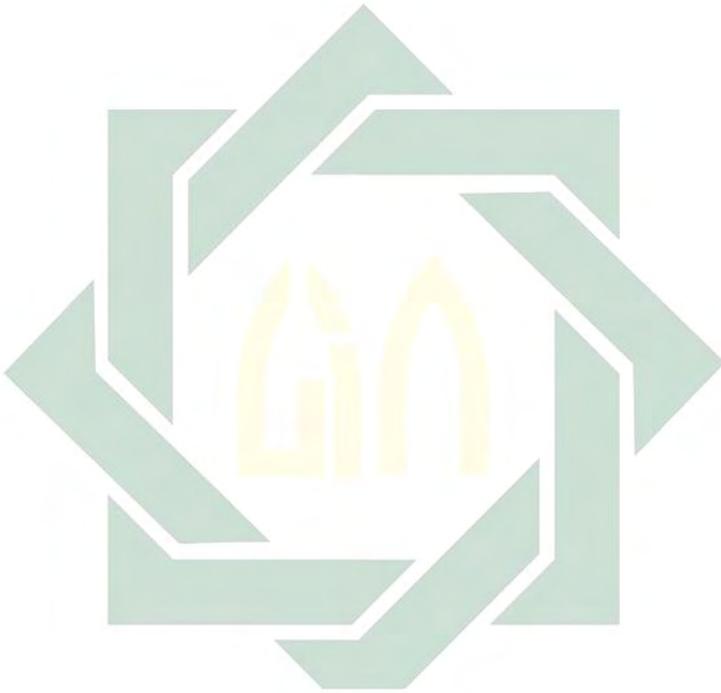
Penelitian oleh Fitri Kusumasari dengan judul “Eksistensi Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika terhadap Film Athirah, Salawaku, dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara)”, pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi perempuan ditampilkan dalam film Athirah, Salawaku, dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. Kemudian, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi perempuan ditampilkan dengan eksistensi pasivitas perempuan, yaitu perempuan ditampilkan pasrah dengan direndahkan oleh laki-laki. Selain itu, terdapat juga eksistensi independensi perempuan dengan menampilkan sifat mandiri, berani, dan pekerja keras.

Penelitian oleh Nurhannah Widianti, Sacandra Aji Rivaldi, Shopa Labibah, dan Nia Solihin dengan judul "Representasi Perjuangan Perempuan dalam Novel Wedding Agreement Karya Mia Chuz", pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik feminisme dan bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religi dan bentuk-bentuk perjuangan perempuan yang ditampilkan dalam novel Wedding Agreement. Kemudian, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama sebagai perempuan dalam novel ini menampilkan pribadi yang mendekati diri pada Allah, sabar, mandiri, patuh terhadap suami, dan santun. Tidak hanya itu, bentuk perjuangan yang ditampilkan yaitu tidak gegabah dengan cara meminta saran dari orang terdekat, mempertahankan rumah tangga, dan berusaha untuk menjadi istri yang baik.

Penelitian oleh Ratih Yuswita Sari dengan judul "Representasi Emansipasi Wanita Dalam Film Kartini", pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi analisis wacana Sarah Mills. Kemudian, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kartini yang ditampilkan dalam film sebagai wanita yang menginginkan kebebasan dan mandiri. Perjuangan emansipasi wanita yang dilakukan oleh Kartini adalah dengan menulis.

Penelitian oleh Hidayatul Maulidiyah dengan judul "Tampilan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Pada Film Dancing In The Rain" pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Kemudian, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang anak berkebutuhan khusus yang ditampilkan memiliki empat aspek

kemandirian yaitu tanggung jawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kritis. Pendekatan dengan penekanan pada sebuah kekuatan yang terjadi dalam proses produksi dan reproduksi suatu makna, serta melihat atau memandang realitas sosial dengan penuh rasa kritis. Seseorang tidak dapat dianggap sebagai subjek netral yang dapat menafsirkan suatu makna secara bebas menurut pemikirannya sendiri. Sebab, hal tersebut berkaitan erat dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial dalam masyarakat.<sup>29</sup> Pendekatan kritis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat secara kritis dan menggambarkannya secara lebih jelas mengenai konteks isi, bahasa, dan gambar atau visual dengan tujuan untuk membongkar bagaimana tanda dan makna mengenai kemandirian perempuan digabungkan, digunakan dan diinterpretasikan dalam film *Wedding Agreement*.

Jenis penelitian ini adalah analisis teks media dengan model Roland Barthes. Sebuah analisis yang menekankan pada upaya peneliti untuk melihat, mencermati dan menganalisis sistem tanda menjadi sebuah ide dan objek serta makna yang terkandung dalam tanda yang berkenaan dengan kepentingan tertentu sebuah media terhadap realitas yang kemudian mengkonstruksinya agar dikonsumsi oleh masyarakat.

---

<sup>29</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 6.

Model analisis ini menggunakan pemaknaan denotasi dan konotasi.

Penelitian ini menggunakan model Roland Barthes karena peneliti bertujuan mendiskripsikan penanda dan petanda mengenai representasi yang terdapat dalam film *Wedding Agreement*.

## **B. Unit Analisis**

Unit analisis pada penelitian ini fokus pada sebuah pesan yang akan diteliti melalui analisis yang berupa adegan. Hal itu dilakukan melalui potongan gambar atau visual dan dialog yang terdapat di dalam film *Wedding Agreement*. Peneliti menganalisa makna yang tersembunyi di dalam film *Wedding Agreement*, yakni representasi kemandirian perempuan yang terdapat dalam film tersebut.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah film *Wedding Agreement* yang bisa ditonton *online* melalui internet. Namun peneliti mengunduh film tersebut dan melakukan analisis menggunakan file hasil unduhan.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder yang digunakan adalah data-data pendukung dari data primer untuk menyelesaikan penelitian ini. Data-data pendukung tersebut dapat berupa buku, artikel, jurnal, dan sejenisnya yang relevan dengan penelitian ini.

## **D. Tahap-Tahap Penelitian**

### **1. Memilih Topik Yang Menarik**

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti menentukan topik yang diangkat untuk dijadikan sebuah objek penelitian. Peneliti melakukan pemahaman dengan memfokuskan topik mengenai representasi kemandirian perempuan, dengan melihat bagaimana kemandirian perempuan direpresentasikan dalam film *Wedding Agreement*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengangkat hal tersebut sebagai judul penelitian.

## 2. Merumuskan Masalah Penelitian

Setelah menetapkan topik, peneliti membuat rumusan masalah yang menjadi nilai penting yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu representasi kemandirian perempuan dalam film *Wedding Agreement*.

## 3. Menentukan Metode Penelitian

Peneliti menentukan metode penelitian berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

## 4. Mengklarifikasi Data

Pada tahap ini, peneliti mengklarifikasi data dengan maksud untuk mendapatkan data yang benar dan sesuai dengan penelitian ini.

## 5. Melakukan Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori yang ditentukan dalam metode penelitian yang dilengkapi dengan sumber-sumber atau referensi yang mendukung penelitian ini.

## 6. Penarikan Kesimpulan

Peneliti akan menarik kesimpulan dengan benar-benar sesuai fokus masalah, analisis, dan

pembahasan yang dilakukan dalam setiap tahap penelitian.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Dokumentasi**

Peneliti melakukan dokumentasi dengan mengunduh film *Wedding Agreement* melalui internet, dan mengelompokkan adegan mengenai representasi kemandirian perempuan dalam film *Wedding Agreement*.

### **2. Observasi**

Peneliti mengamati setiap adegan yang menunjukkan representasi kemandirian perempuan dalam film *Wedding Agreement*. Hal ini dilakukan agar peneliti memahami setiap teks atau dialog dan adegan yang memperlihatkan kemandirian perempuan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Analisis ini bertujuan untuk mengamati berbagai simbol seperti gambar-gambar, berbagai gerakan, berbagai suara musik, dan berbagai obyek, yang menyatu dalam *system of significance*.<sup>30</sup>

Semiologi mempelajari bagaimana seseorang memaknai suatu obyek, dengan bukan sekedar membawa informasi. Dalam hal tersebut, obyek-obyek hendak berkomunikasi berdasarkan system tanda yang terstruktur. Makna tidak terbatas pada bahasa, tetapi

---

<sup>30</sup> Diakses pada tanggal 21 Desember 2020 dari <https://www.google.com/amp/s/pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes/amp>.

terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa.<sup>31</sup> Berikut adalah elemen semiotika Barthes.

Tabel 3.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signified (Penanda)	2. Signifier (Petanda)
3. Denotative Denotative)	Sign (Tanda
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Sementara itu, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menelaah tanda dalam Film “Wedding Agreement”. Tatanan denotasi dan konotasi meliputi latar, pemilihan karakter, dan teks. Peneliti melihat makna denotatif dengan menelaah tanda secara bahasa. Kemudian untuk memahami tanda secara konotatif dengan menelaah berdasarkan konteks tertentu. Setelah itu, peneliti dapat memahami bagaimana tanda mengenai representasi dalam Film “Wedding Agreement”.

<sup>31</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Penerbit Yayasan Indonesiatara, 2002), 53.

<sup>32</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 69.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

##### 1. Profil film Wedding Agreement

Gambar 4.1  
Poster Film Wedding Agreement



Sumber: klikstarvision.com

Wedding Agreement adalah sebuah film drama Indonesia yang berdurasi 90 menit, dan merupakan adaptasi dari novel berjudul "Wedding Agreement" karya Mia Chuz. Film ini dirilis pada tanggal 8 Agustus 2019, diproduksi oleh Starvision Plus, dan disutradarai oleh Archie Hekagery.

Film Wedding Agreement bercerita tentang kehidupan pernikahan yang dapat dikatakan di dalamnya terdapat sebuah kegagalan yang terjadi. Hal itu terlihat dari adegan yang menampilkan peran suami yang membuat perjanjian sebelah pihak kepada istri, dan membuat istrinya merasa berat untuk menjalankam perjanjian tersebut dalam pernikahannya.

Sementara itu, sosok istri yang ditampilkan dalam film ini menggambarkan perempuan yang memiliki kemandirian. Hal tersebut terlihat dari kerja keras yang membuatnya menjadi pengusaha sukses di bidang kuliner, dan menjadi pengisi seminar yang memberikan semangat kepada banyak orang.

2. Pemain Film *Wedding Agreement*
  - a. Indah Permatasari

Gambar 4.2 Tokoh Tari



Indah Permatasari menjalankan peran sebagai tokoh utama yang bernama Btari Hapsari, atau yang sering dipanggil “Tari”. Ia tinggal bersama pakde dan budenya dari kecil karena orang tuanya yang sudah tidak ada. Tari merupakan seorang pengusaha sukses, dengan menampilkan karakter wanita mandiri yang ikhlas.

- b. Refal Hady

Gambar 4.3 Tokoh Bian



Refal Hady menjalankan peran sebagai tokoh utama yang bernama Byantara Wicaksana, atau yang sering dipanggil “Bian”. Ia bekerja disebuah perusahaan kontruksi. Bian sangat sayang kepada orang tuanya, bahkan hingga bersedia menikah dengan perempuan yang dipilih mamanya, meskipun Bian telah memiliki kekasih selama 5 tahun dan berencana untuk menikahinya.

Bian menampilkan karakter penurut, responsible, bersikap ramah namun berbanding terbalik jika beesikap pada Tari, yakni keras dengan tujuan agar Tari meminta pisah dengannya.

c. Aghniny Haque

Gambar 4.4 Tokoh Sarah



Aghniny Haque menjalankan peran sebagai Sarah. Ia merupakan kekasih Bian. Karakter Sarah menampilkan sosok yang ramah, dan bergantung kepada Bian.

d. Jeff Smith

Gambar 4.5 Tokoh Aldi



Jeff Smith menjalankan peran sebagai tokoh yang bernama Aldi. Ia merupakan sepupu dari Bian yang menyukai bisnis dan selalu hadir pada seminar yang diisi oleh Tari.

e. Ria Ricis

Gambar 4.6 Tokoh Amy



Ria Ricis menjalankan peran sebagai tokoh yang bernama Amy. Ia merupakan sahabat dari Tari yang selalu bersama, terutama dalam acara seminar yang diisi oleh Tari. Amy menampilkan pribadi yang ceria, lucu, dan sering bermain skateboard.

f. Mathias Muchus

Gambar 4.7 Tokoh Pakde Tari



Mathias Muchus menjalankan peran sebagai tokoh Pakde dari Tari. Ia menampilkan pribadi yang penyayang dan tegas.

g. Ria Irawan

Gambar 4.8 Tokoh Bude Tari



Ria Irawan menjalankan peran sebagai Bude dari Tari. Ia menampilkan karakter yang baik, pengertian, penyayang, dan selalu memberikan semangat kepada keponakannya dalam menjadi pernikahan, dan selalu mengingatkan dengan melarang bercerai.

h. Yati Surachman

Gambar 4.9 Tokoh Bi Darmi



Yati Surachman di film *Wedding Agreement* menjalankan peran sebagai Bi Darmi. Ia merupakan asisten rumah tangga di rumah Bian dan Tari untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Ia menampilkan pribadi yang baik, dan ramah.

i. Al Arthur Muchtar

Gambar 4.10 Tokoh Papa Bian



Al Arthur Muchtar atau yang sering dipanggil dengan Buchek. Ia menjalankan peran sebagai Papa Bian, dan memiliki karakter pengertian.

j. Unique Priscilla

Gambar 4.11 Tokoh Mama Bian



Unique Priscilla menjalankan peran sebagai Mama Bian, dan menderita penyakit kanker. Ia menampilkan karakter baik dan penyayang.

k. Fergie Giovanna Brittany

Gambar 4.12 Tokoh Kinan



Fergie Giovanna Brittany menjalankan peran sebagai Kinan. Ia merupakan adik perempuan Bian, dan menampilkan karakter yang jutek.

1. Tedy Snada

Gambar 4.13 Tokoh Ustad Ali



Tedy Snada menjalankan peran sebagai Ustad Ali. Ia merupakan pengurus dan imam masjid kompleks perumahan Bian dan Tari. Ia menampilkan karakter baik, ramah, dan peduli.

3. Sinopsis film Wedding Agreement

Film ini bercerita mengenai kisah sepasang suami istri yang melakukan pernikahan atas dasar perjodohan orang tua. Berawal dari orang tua Bian dan Tari yang bersahabat, dan menjodohkan mereka.

Tari Merupakan seorang pengusaha sukses dengan usaha kuliner dan sering menjadi narasumber dalam seminar tentang usaha. Orang tua

Tari sudah tidak ada, meninggal akibat kecelakaan. Oleh karena itu lah Tari dijaga oleh Pakde dan Budenya.

Sedangkan, Bian bekerja di perusahaan konstruksi. Bian dan Tari menikah bukan atas dasar saling mencintai, tetapi karena perjodohan orang tua. Mama Bian menderita kanker, hal itu yang membuat Bian rela menerima perjodohan untuk membahagiakan Mamanya. Begitupun dengan Tari, rela menerima perjodohan dengan anak dari sahabat orang tuanya. Pernikahan Tari dan Bian berjalan lancar.

Setelah resmi menikah, di awal pernikahan, tepatnya setelah mereka sampai di rumahnya Bian, Tari langsung diberikan perjanjian pernikahan oleh Bian.

Isi dari perjanjian tersebut beberapa diantaranya adalah Bian dan Tari tidak boleh mengurus kehidupan satu sama lain, mereka menempati kamar yang berbeda, larangan pada Tari untuk memasuki area pribadi Bian, dan bercerai setelah pernikahan berlangsung satu tahun. Dengan begitu, Tari menelan pahit pernikahannya. Sebab, pernikahannya itu merupakan sandiwara Bian.

Sementara itu, Bian masih belum memutuskan kekasihnya, Sarah. Ia masih belum melepaskan Sarah. Bahkan, ia mempunyai rencana untuk menikahi Sarah. Meskipun Tari merasa sakit saat mengetahui Bian hanya bersandiwara menikahinya, Tari berusaha menjalani pernikahannya dengan sungguh-sungguh. Ia tidak menyerah untuk menjalani pernikahannya dengan Bian, bahkan berjuang untuk mengambil hati Bian agar pernikahannya tetap bertahan.

Dalam pernikahannya, Tari menjalankan tugasnya menjadi istri yang baik untuk bagi Bian, dengan menjalankan apa yang harusnya dilakukan sebagai seorang istri pada umumnya. Tidak hanya itu, Tari pun merupakan pengusaha kuliner yang sukses, bahkan sering menjadi pengisi materi pada seminar-seminar yang berkaitan dengan dunia usaha.

Dengan segala usaha yang dilakukan Tari agar rumah tangganya menjadi lebih baik, perlahan-lahan Bian mulai sedikit mencintai Tari, meskipun masih terbayang sosok Sarah. Hingga akhirnya Bian memutuskan untuk tetap bertahan dan memperbaiki rumah tangganya bersama Tari.<sup>33</sup>

#### 4. Tim Produksi Film Wedding Agreement

Tabel 4.1 Tim Produksi Film Wedding Agreement

<b>Nama</b>	<b>Peran</b>
Indah Permatasari	Tari
Refal Hady	Bian
Aghniny Haque	Sarah
Aldi	Jeff Smith
Bucek	Papa Bian

---

<sup>33</sup> Sinopsis Lengkap Film Wedding Agreement, Tayang Besok Kamis 8 Agustus 2019 di Bioskop. Diakses pada tanggal 5 Januari 2021 dari <https://m.tribunnews.com/amp/seleb/2019/08/07/sinopsis-lengkap-film-wedding-agreement-tayang-besok-kamis-8-agustus-2019-di-bioskop>

Unique Priscilla	Mama Bian
Mathias Muchus	Pakde
Ria Irawan	Bude
Fergie Brittany	Kinan
Yati Surachman	Bi Darmi
Teddy Snada	Ustad Ali
Starvision	Produksi
-Chand Parwez Servia  - Fiaz Servia	Produser
Archie Hekagery	Sutradara
- Mithu Nisar - Reza Servia - Riza - Raza Sarvia	Produser Eksekutif
Oke Bayu Aji	Produser Lini
Archie Hekagery  Eria Chuzaimiah (Mia Chuz)	Penulis Skenario
Eria Chuzaimiah (Mia Chuz)	Sumber Novel
Deko	Penata Artistik

Akhmad Khomaini	Penata Kamera
Cesa David Lukmansyah	Editor
Syamsurrijal	Penata Suara
Tya Subiakto	Penata Musik
Capluk	Video Grafis
Juned	Perekam Suara
Susanto Priyo	Penata Warna
Endone Graphz&Stuff	Perancang Poster
Nunung Afief	Penata Rias
Yani Sari Ayu	Penata Busana
Pilip Tenonet	Penata Casting
Muhammad Bayu Rahut Tomo	Foto Still
- Jawab Cinta-dUa - Kontras-Figura Renata	OST

## B. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati film *Wedding Agreement* dengan mengelompokkan *scene-scene* terkait kemandirian perempuan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, disebutkan bahwa aspek-aspek kemandirian adalah kemandirian emosi, kemandirian perilaku, kemandirian nilai, dan kemandirian spiritual.

Berikut ini adalah analisis oleh peneliti dengan melihat kemandirian perempuan dari aspek-aspek kemandirian yang terdapat dalam film *Wedding Agreement* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Tabel 4.2 Adegan Tari Sebagai Pemateri Seminar

<b><i>Signifier (Penanda)</i></b>	<b><i>Signified (petanda)</i></b>
<p>Gambar 1</p> 	<p>Adegan ini terdapat dalam durasi (04.10-04.19).</p> <p>Gambar 1 diambil dengan teknik <i>long shot</i>. Gambar ini memperlihatkan latar tempat diselenggarakannya seminar. Terlihat dalam seminar tersebut, Tari berdiri menghadap orang banyak.</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Gambar 2 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i>. Gambar ini memperlihatkan Tari yang berdiri sendiri dan</p>
<p>Gambar 3</p> 	<p>Gambar 3 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i>. Gambar ini memperlihatkan Tari yang berdiri sendiri dan</p>

<p><b>Dialog</b></p> <p>Tari: “Ini adalah roti goreng Queen, usaha saya yang saya rintis dari kecil, ahamdulillah sampai sekarang. Nah dalam membangun usaha bisnis dalam...”</p>	<p>memegang mikrofon sambil memegang roti.</p> <p>Gambar 3 diambil dengan menggunakan teknik <i>over shoulder</i>. Gambar ini memperlihatkan sisi belakang Tari yang sedang menunjukkan roti ke depan orang banyak.</p>
<p><b>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</b></p>	
<p>Tari berbicara dengan berdiri dan menghadap ke arah orang banyak.</p>	
<p><b>Penanda Konotatif (Conotative Signifier)</b></p>	<p><b>Petanda Konotatif (Conotative Signified)</b></p>
<p>Tari berbicara sebagai orang yang menyampakan materi dalam seminar.</p>	<p>Seorang perempuan dapat menyampaikan atau berbagi ilmu dan pengalaman yang dimiliki kepada orang-orang di sekitarnya.</p>
<p><b>Tanda Konotatif (Conotative Sign)</b></p>	
<p>Seseorang yang cerdas tentunya memiliki ilmu dan pengalaman yang cukup luas. Sehingga ia memiliki kesempatan untuk berbagi ilmu dan pengalaman yang dimiliki kepada orang-orang di sekitarnya.</p>	

Representasi kemandirian perempuan yang digambarkan dalam adegan ini adalah perempuan yang cerdas yang kreatif dan mampu menuangkan ide.

Adegan tersebut digambarkan dengan Tari sebagai perempuan yang menjadi pengisi materi dalam seminar. Ia membagikan ilmu dan pengalaman yang dimiliki kepada orang lain. Tidak hanya itu, para peserta seminar terlihat antusias.

Tari terlihat sebagai seorang perempuan yang cerdas dan kreatif yang mampu menuangkan ide sehingga usaha roti yang dirintis dari kecil, menjadi usaha yang berkembang besar.

Tabel 4.3 Adegan Tari Dimintai Mengirim Sampel Produk

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
<p>Gambar 1</p> 	<p>Adegan ini terdapat dalam durasi (14.51-15.20).</p> <p>Gambar 1 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium close up</i>. Gambar ini memperlihatkan Papa Bian.</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Gambar 2 diambil dengan menggunakan teknik <i>two shot</i>. Gambar ini memperlihatkan Tari dan Bian yang sedang duduk.</p>
<p>Gambar 3</p>	<p>Tari memperlihatkan</p>



### **Dialog**

Papa Bian: “Tari, bisnisnya gimana?”

Tari: “Lancar Paa...”

Papa Bian: “Ya... coba kamu kirim sampel ke supermarket Papa”

Tari: “Serius nih?”

Papa Bian: “Iya serius. Kan sekarang perusahaanmu sudah terkenal di internet. Kalau kamu kirim ke supermarket Papa, siapa tau perusahaanmu menjadi perusahaan union.”

Kinan: “Unicorn kali Papaaa...”

Papa: “Union Kinan.”

Kinan: “Unicorn.”

Bian: “Halu deh Papa nih.”

ekspresi senyum.

Gambar 3 diambil dengan menggunakan teknik *group shot*. Gambar ini memperlihatkan latar tempat mengobrol yang dilakukan oleh Tari, Bian, dan keluarga Bian.

<p>Kinan: “Papa lagi bahas tentang perusahaan <i>startup</i> yang nilainya lebih dari 1 miliar dolar itu bukan?”</p> <p>Papa Bian: “Itu.”</p> <p>Kinan: “Iya itu unicorn bukan union.”</p>	
<p><b><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></b></p>	
<p>Sebuah keluarga yang tengah mengobrol.</p>	
<p><b>Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)</b></p>	<p><b>Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)</b></p>
<p>Papa Bian memberi kesempatan kepada Tari untuk mengirimkan sampel rotinya ke supermarket Papa Bian.</p>	<p>Seseorang yang pandai dalam menjaga hubungan baik, maka membuka kemungkinan akan mendapatkan kesempatan dalam hal-hal tertentu.</p>
<p><b>Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)</b></p>	
<p>Perempuan yang dapat menjaga hubungan baik, ia akan memiliki relasi dalam mengembangkan sebuah usaha.</p>	

Representasi kemandirian perempuan yang digambarkan dalam adegan ini adalah perempuan yang memiliki dan menjaga hubungan baik.

Adegan ini digambarkan dengan Tari yang terlihat bahagia atas penawaran Papanya Bian yang memberikan kesempatan kepada Tari untuk mengirimkan sampel usaha

rotinya ke supermarket Papa Bian. Hal tersebut dapat membuka kemungkinan Tari untuk lebih mengembangkan usahanya.

Tabel 4.4 Adegan Tari Melamun

<b><i>Signifier (Penanda)</i></b>	<b><i>Signified (petanda)</i></b>
<p data-bbox="232 427 356 459">Gambar 1</p>  <p data-bbox="232 660 322 692"><b>Dialog</b></p> <p data-bbox="232 724 605 1075">Ami: “Terimakasih kepada bapak Ahmad yang sudah memberikan motivasi. Selanjutnya kita panggil aja langsung pemilik bisnis <i>online</i> roti goreng yang sangat ngehits. Ini dia Btari Hapsari... Btari Hapsari...Tari Hapsari.”</p> <p data-bbox="232 1107 356 1139">Gambar 2</p>  <p data-bbox="232 1337 356 1369">Gambar 3</p>	<p data-bbox="632 427 972 539">Adegan ini terdapat dalam durasi (35.07-35.54).</p> <p data-bbox="632 571 972 884">Gambar 1 diambil dengan menggunakan teknik <i>group shot</i>. Gambar ini memperlihatkan Ami yang berdiri di depan orang banyak dan melambaikan tangan ke belakang.</p> <p data-bbox="632 916 972 1139">Gambar 2 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium close up</i>. Gambar ini memperlihatkan Tari tengah melamun dalam duduknya.</p> <p data-bbox="632 1171 972 1362">Gambar 3 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium close up</i>. Gambar ini memperlihatkan Ami yang menyentuh lengan</p>



**Dialog**

Ami: “heh, maju. Bengong lagi nih.”

Gambar 4



**Dialog**

Tari: “Assalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh.”

Peserta seminar:  
“Waalaiikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.”

Tari.

Gambar 4 diambil dengan menggunakan teknik *medium close up*. Gambar ini memperlihatkan Tari yang berdiri dan senyum.

***Denotative Sign (Tanda Denotatif)***

Ami memanggil dan menyentuh lengan Tari sebagai isyarat bahwa Tari harus maju ke depan menyampaikan hal-hal (materi seminar). Kemudian, Tari berbicara dengan menggunakan mikrofon dan tersenyum kepada para peserta seminar.

<b>Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)</b>	<b>Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)</b>
Tari yang tengah melamun karena memikirkan banyak masalah dapat mengendalikan dirinya saat ia disadarkan oleh Ami untuk berbicara (menyampaikan materi seminar) kepada para peserta seminar.	seseorang pandai mengendalikan diri sehingga ia dapat melanjutkan aktivitas yang seharusnya ia lakukan, meskipun ia tengah dihadapi banyak masalah.
<b>Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)</b>	
Perasaan seorang perempuan dapat dikontrol jika perempuan tersebut dapat mengendalikan dirinya. Terlebih lagi jika ia dihadapi oleh masalah-masalah yang berat menurutnya, ia akan tetap berdiri dan tegar menghadapi kehidupannya.	

Representasi kemandirian perempuan yang digambarkan dalam adegan ini adalah perempuan yang yang mampu mengendalikan diri.

Adegan ini digambarkan dengan Ami yang memanggil Tari berkali-kali dan menyentuh lengan Tari untuk menyadarkan Tari dari lamunannya. Dengan sikap Tari yang melamun seperti itu, dapat diartikan bahwa Tari sedang memikul banyak masalah yang mengganggu pikirannya.

Sementara itu, Tari tetap mampu mengendalikan diri di tengah permasalahan yang ia hadapi, sehingga ia tetap dapat menyampaikan materi kepada para peserta seminar.

Ia dapat berdiri tegak atas permasalahan yang menjadi beban pikirannya.

Tabel 4.5 Adegan Saldo Kartu Tol Tari Habis

<b><i>Signifier (Penanda)</i></b>	<b><i>Signified (petanda)</i></b>
<p>Gambar 1</p>  <p><b>Dialog</b></p> <p>Tari: “Wah, habis saldonya.”</p>	<p>Adegan ini terdapat dalam durasi (47.52-48.46).</p> <p>Gambar 1 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i>. Gambar ini memperlihatkan Tari yang menempelkan kartu tol dengan ekspresi kaget.</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Gambar 2 diambil dengan menggunakan teknik <i>two shot</i>. Gambar ini memperlihatkan Tari yang difoto oleh seorang bapak dari dalam mobil.</p>
<p>Gambar 3</p> 	<p>Gambar 3 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium close up</i>. Gambar ini memperlihatkan seorang bapak dari dalam mobil yang menunjukkan kartu.</p>
<p>Gambar 4</p>	<p>Gambar 4 diambil dengan</p>



### Dialog

Tari: “Pak mohon maaf, saya bisa pinjam kartu tolnya engga?”

Bapak: “Huuhh, orang Indonesia *pisan*, bentar. Nih, awas jangan dibawa kabur. Foto kamu sudah ada nih.”

Tari: “Nih saya bayar”

Bapak: “Hah iya iya. Lumayan lebih *euy*.”

Tari: “Makasih banyak ya Pak ya.”

Gambar 5



menggunakan teknik *medium close up*. Gambar ini memperlihatkan tangan yang memegang uang dan ditunjukkan ke depan seorang bapak yang tengah duduk di dalam mobil.

Gambar 5 diambil dengan menggunakan teknik *frog eye*. Gambar ini memperlihatkan tangan yang memegang uang dan ditunjukkan ke depan seorang bapak yang tengah duduk di dalam mobil.

### *Denotative Sign (Tanda Denotatif)*

Tari meminjam kartu tol pada seorang bapak yang

mobilnya berada di belakang mobil Tari.	
<b>Penanda Konotatif</b> <i>(Conotative Signifier)</i>	<b>Petanda Konotatif</b> <i>(Conotative Signified)</i>
Seorang perempuan yang panik akibat saldo dari kartu tol yang dimiliki menunjukkan kosong. Namun, hal tersebut dapat diatasi sehingga palang tol pun dapat terbuka.	Seorang perempuan yang mengalami kesulitan atau dihadapi masalah tertentu dapat mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalahnya.
<b>Tanda Konotatif</b> <i>(Conotative Sign)</i>	
Perempuan dapat menyelesaikan masalah yang ia hadapi dalam segala keadaan. Meskipun dalam keadaan panik dan darurat, seorang perempuan dapat mencari jalan keluar atau jawaban atas masalah yang dihadapi.	

Representasi kemandirian perempuan yang digambarkan dalam adegan ini adalah perempuan yang mampu memecahkan masalah.

Adegan ini digambarkan dengan Tari yang terlihat panik karena saldo di dalam kartu tolnya kosong. Kemudian, ia meminjam kartu tol dari seorang bapak pengendara mobil yang berada tepat di belakang mobil Tari. Oleh karena itu, palang tolnya terbuka dan Tari dapat melanjutkan perjalanannya.

Tabel 4.6 Adegan Mobil Tari Mengalami Kerusakan

<b><i>Signifier (Penanda)</i></b>	<b><i>Signified (petanda)</i></b>
-----------------------------------	-----------------------------------

Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



### Dialog

Ami: “Ya Allah”

Tari:  
“Astaghfirullahaladzim...  
tumben banget ya bannya  
bocor ya”

Adegan ini terdapat dalam durasi (49.08-49.44).

Gambar 1 diambil dengan menggunakan teknik *long shot*. Gambar ini memperlihatkan Ami yang memegang mobil dengan ekspresi menangis.

Gambar 2 diambil dengan menggunakan teknik *two shot*. Gambar ini memperlihatkan Tari berdiri didekat mobil dengan ekspresi terkejut.

Gambar 3 diambil dengan menggunakan teknik *two shot*. Gambar ini memperlihatkan Ami yang tengah berbicara dengan Tari sambil mengangkat tangan kanan dengan membuka ibu jari dan kelingkingnya. Sementara jari yang lain tertutup.

Gambar 4 diambil dengan menggunakan teknik

<p>Ami: “Telpon suami lu telpon, telpon”</p> <p>Tari: “Engga”</p> <p>Ami: “Kenapa Tar?”</p> <p>Tari: “Gua gak izin tadi pas jalan”</p> <p>Ami: “Yaampun Tar... Tar. Kan lu tahu kalau istri pergi engga izin sama suami begini jadinya. Ya ampun apaan tuh Tar, ya Allah Tar asap apaan nih Tar aduh”</p> <p>Tari: “hadehh... kayaknya memang harus izin nih sama suami.”</p>	<p><i>medium close up</i>. Gambar ini memperlihatkan Tari yang berdiri terdiam.</p>
<p><b><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></b></p>	
<p>Ami dan Tari mengalami kerusakan pada mobil yang digunakannya, sehingga mereka tidak bisa melanjutkan perjalanan.</p>	
<p><b>Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)</b></p>	<p><b>Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)</b></p>
<p>Ami mengkritik Tari ats hal yang dilakukan Tari pada suaminya yaitu tidak izin saat berpergian.</p>	<p>Sebuah kritik tentunya diperlukan setiap orang dalam mengevaluasi dirinya agar kejadian kurang baik yang dialami</p>

Kemudian, Tari mampu menerima dan mempertimbangkan kritik tersebut.	tidak terjadi kembali di kemudian hari.
<b>Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)</b>	
Seorang perempuan harus mampu menerima dan mempertimbangkan kritikan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam memperbaiki kehidupan di kemudian hari.	

Representasi kemandirian perempuan yang digambarkan dalam adegan ini adalah perempuan yang mampu menerima kritikan.

Adegan ini digambarkan dengan Ami yang menangis akibat kerusakan yang terjadi pada mobil yang digunakan. Hal tersebut membuat Tari panik dan mendapatkan kritik dari Ami, bahwa seharusnya Tari meminta izin terlebih dahulu sebelum berpergian kepada suami.

Setelah mendapatkan kritikan tersebut, Tari mampu menerima dan mempertimbangkannya sehingga ia sadar akan kesalahannya. Dengan demikian, hal tersebut membuka kemungkinan untuk Tari tidak melakukannya kembali di kemudian hari.

Tabel 4.7 Adegan Tari Mengakui Kesalahan

<b><i>Signifier (Penanda)</i></b>	<b><i>Signified (petanda)</i></b>
Gambar 1	Adegan ini terdapat dalam durasi (51.31-51.37).

 <p><b>Dialog</b></p> <p>Bian: “Kok kamu bisa?”</p> <p>Tari: “Udah gak usah nanya. Pokoknya aku gak akan pergi sebelum kamu izinin.”</p>	<p>Gambar 1 diambil dengan menggunakan teknik <i>two shot</i>. Gambar ini memperlihatkan Bian dan Tari yang berhadapan.</p>
<p><b>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</b></p>	
<p>Bian dan Tari yang tengah mengobrol.</p>	
<p><b>Penanda Konotatif (Conotative Signifier)</b></p>	<p><b>Petanda Konotatif (Conotative Signified)</b></p>
<p>Tari mengakui kesalahannya bahwa seharusnya ia tidak memaksakan pergi jika belum diberikan izin oleh suaminya. Hal tersebut membuat Bian tersenyum.</p>	<p>Perempuan yang telah melakukan kesalahan dapat mengakui kesalahannya dan berusaha untuk tidak melakukannya kembali di kemudian hari.</p>
<p><b>Tanda Konotatif (Conotative Sign)</b></p>	
<p>Seorang perempuan mampu mengakui kesalahan dan memperbaiki kesalahannya.</p>	

Representasi kemandirian perempuan yang digambarkan dalam adegan ini adalah perempuan yang

mampu mengakui kesalahan dan memiliki kemauan untuk memperbaikinya.

Adegan ini digambarkan dengan Tari yang secara tiba-tiba datang ke rumah keluarganya Bian. Setelah itu, Tari mengakui kesalahannya dan mengatakan bahwa ia tidak akan mengulanginya.

Tabel 4.8 Adegan Sarah Mengajak Tari Mengobrol

<b><i>Signifier (Penanda)</i></b>	<b><i>Signified (petanda)</i></b>
<p>Gambar 1</p> 	<p>Adegan ini terdapat dalam durasi (57.34-58.43).</p> <p>Gambar 1 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium close up</i>. Gambar ini memperlihatkan Tari yang menoleh ke arah Sarah.</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Gambar 2 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium close up</i>. Gambar ini memperlihatkan yang melihat ke arah Tari.</p>
<p><b>Dialog</b></p> <p>Sarah: “Tari, bisa bicara sebentar?”</p> <p>Tari: “Saya lagi belanja.”</p> <p>Sarah: “Sebentar aja gak akan lama. Kebetulan ya kita bisa ketemu di sini.”</p>	

Tari: “Kebetulan ya?”

Sarah: “Saya dan Bian...”

Tari: “Saya udah dengar semuanya.”

Sarah: “Jadi kamu udah tau sebenarnya?”

Tari: “Saya gak peduli ya masa lalu kalian seperti apa. Sejak mengucapkan ijab qobul dia adalah suami saya, dan seharusnya suami saya hanya setia sama istrinya.”

Sarah: “Ini semua gak seperti yang kamu pikirkan, saya sama sekali gak ada niatan jahat. Kita sama-sama perempuan, saya tau rasanya sakit hati seperti apa.”

Tari: “Terus kenapa kamu masih sering ketemu sama dia?”

Sarah: “Saya harap kamu bisa ngerti.”

Tari: “Saya udah dengar dari Mas Bian, dan sekarang ngedengarin penjelasan

kamu. Tapi tetap aja, apa yang kalian lakukan itu engga bisa dibenarkan.”	
<b><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></b>	
Sarah dan Tari yang tengah mengobrol dengan posisi berdiri.	
<b>Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)</b>	<b>Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)</b>
Sarah meminta pengertian dari Tari atas hubungan Bian dengan Sarah. Sementara itu, Tari menolak dengan tegas atas hal yang dianggapnya tidak benar.	Perempuan dapat bersikap tegas atas hal yang dianggapnya tidak benar dan mengganggu kenyamanan hidupnya.
<b>Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)</b>	
Seorang perempuan mampu bersikap tegas dalam menghadapi segala permasalahan.	

Representasi kemandirian perempuan yang digambarkan dalam adegan ini adalah perempuan yang mampu bersikap tegas dalam menghadapi sebuah permasalahan.

Adegan ini digambarkan dengan Sarah yang mengajak ngobrol Tari, dengan menceritakan hubungan Sarah bersama Bian, namun hal tersebut ditolak oleh Tari.

Dengan tegasnya, Tari sangat tidak membenarkan hubungan Bian dan Sarah. Hal tersebut langsung diutarakan Tari di depan Sarah.

Tabel 4.9 Adegan Tari Memberikan Motivasi

<b><i>Signifier (Penanda)</i></b>	<b><i>Signified (petanda)</i></b>
<p>Gambar 1</p> 	<p>Adegan ini terdapat dalam durasi (59:13-01:00:00).</p> <p>Gambar 1 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i>. Gambar ini memperlihatkan Tari yang memegang mikrofon dengan mulut yang terbuka.</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Gambar 2 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i>. Gambar ini memperlihatkan Ami yang tengah memegang roti.</p>
<p>Gambar 3</p> 	<p>Gambar 3 diambil dengan menggunakan teknik <i>long shot</i>. Gambar ini memperlihatkan Tari yang tengah mengangkat tangannya ke arah roti.</p>
<p><b>Dialog</b></p> <p>Tari: “Jadi, dalam berbisnis itu saya selalu memakai filosofi santan. Santan itu engga terjadi begitu aja, jadi ada proses panjang yang terjadi di belakangnya. Mulai dari kelapanya jatuh dari pohon, dibelah, diparut, kemudian dikasih air</p>	

<p>sehingga menjadi santan. Untuk menjadi manfaat, santan itu harus dimasak. Rendang, gulai ayam, opor. Nah, santan itu adalah kita. Jika kita mau potensi kita keluar, maka harus banyak melalui proses yang panjang dan ujian yang bertubi-tubi. Dan ujian yang Allah kasih itu bukan berarti Allah benci sama kita, tapi karna Allah sayang sama kita. Allah mau kita menjadi santan yang bermanfaat untuk orang lain.”</p>	
<p><b><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></b></p>	
<p>Tari yang tengah berbicara di depan orang banyak dan sesekali tangannya diangkat dan diarahkan ke roti yang disusun oleh Ami.</p>	
<p><b>Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)</b></p>	<p><b>Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)</b></p>
<p>Ami menunjukkan roti agar memudahkan Tari dalam menunjukkan kepada para peserta seminar bahwa roti tersebut merupakan usaha roti Tari yang dirintis dari kecil. Tari memotivasi</p>	<p>Seorang perempuan berusaha memberikan motivasi kepada orang-orang di sekitarnya.</p>

orang-orang agar selalu semangat dalam merintis sebuah usaha.	
<b>Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)</b>	
Seorang perempuan mampu memberikan motivasi atau menebar sikap semangat dan pantang menyerah kepada orang-orang di sekitarnya.	

Representasi kemandirian perempuan yang digambarkan dalam adegan ini adalah perempuan yang mampu memberikan motivasi kepada orang banyak.

Adegan ini digambarkan dengan Tari yang memberikan motivasi kepada orang banyak. Ia juga memberikan contoh nyata atas dirinya yang selalu semangat dalam merintis usahanya sehingga usahanya tersebut dapat lebih berkembang.

Tabel 4.10 Adegan Tari Mendengar Azan

<b><i>Signifier (Penanda)</i></b>	<b><i>Signified (petanda)</i></b>
<p>Gambar 1</p>  <p>Gambar 2</p>	<p>Adegan ini terdapat dalam durasi (04.48-04-53).</p> <p>Gambar 1 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i>. Gambar ini memperlihatkan Tari yang memegang mikrofon dan menyentuh HP.</p>

 <p><b>Dialog</b> (Notifikasi azan di hp) Tari: “Maaf <i>break</i> solat dulu ya...”</p>	<p>Gambar 2 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i>. Gambar ini memperlihatkan Ami yang tengah memegang mikrofon dan fokus matanya mengarah ke HP.</p>
<p><b><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></b></p>	
<p>Tari yang tengah berbicara di depan orang banyak dan seketika melihat HP karena mendengar notifikasi azan dari HPnya.</p>	
<p><b>Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)</b></p>	<p><b>Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)</b></p>
<p>Seorang perempuan yang mendengar notifikasi untuk melaksanakan kewajibannya, ia akan menunda aktivitas tersebut dan menyegerakan kewajibannya.</p>	<p>Seorang perempuan mampu menunda aktivitasnya saat mendengar azan dan menyegerakan solat.</p>
<p><b>Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)</b></p>	
<p>Seorang perempuan akan mengutamakan kewajibannya kepada Sang Pencipta yaitu dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam keyakinannya.</p>	

Representasi kemandirian perempuan yang digambarkan dalam adegan ini adalah perempuan yang memiliki derajat kesadaran tinggi untuk melaksanakan kewajiban dalam keyakinannya.

Adegan ini digambarkan dengan Tari yang tengah menyampaikan materi dalam seminar dan kemudian ia harus menundanya karena mendengar notifikasi azan dan akan menyegerakan solat.

Tabel 4.11 Adegan Tari Membaca Al-Qur'an

<b><i>Signifier (Penanda)</i></b>	<b><i>Signified (petanda)</i></b>
<p>Gambar 1</p>  <p>(Membaca al-Qur'an)</p>	<p>Adegan ini terdapat dalam durasi (04:58-05.21).</p> <p>Gambar 1 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i>. Gambar ini memperlihatkan Tari yang sedang duduk dan membuka al-Qur'an.</p>
<b><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></b>	
Tari sedang membaca al-Qur'an	
<b>Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)</b>	<b>Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)</b>
Seorang perempuan mampu melakukan hal-hal yang baik, yaitu salah satunya	Seorang perempuan akan menjalankan hal baik yang diajarkan dalam

dengan membaca al-Qur'an.	keyakinannya, salah satunya yaitu membaca al-Qur'an.
<b>Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)</b>	
Seorang perempuan akan melakukan hal-hal baik yang terdapat dalam keyakinannya,	

Representasi kemandirian perempuan yang digambarkan dalam adegan ini adalah perempuan yang memiliki kualitas untuk menjalankan hal sesuai visi dan nilai. Ia memiliki kemampuan dalam mengarahkan kehidupannya untuk tidak menyimpang dari norma-norma dan keyakinannya yang mengajarkan orang-orang untuk menerapkan sikap positif.

Adegan ini digambarkan dengan adegan Tari yang tengah membaca al-Qur'an. Selain ia berkarir sebagai pengusaha, ia tetap melakukan rutinitas baik yang terdapat dalam keyakinannya, yaitu dengan membaca al-Qur'an.

Tabel 4.12 Adegan Debat Oleh Bian dan Tari

<b><i>Signifier (Penanda)</i></b>	<b><i>Signified (petanda)</i></b>
<p>Gambar 1</p>  <p>Gambar 2</p>	<p>Adegan ini terdapat dalam durasi (20.57-21.11).</p> <p>Gambar 1 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium close up</i>. Gambar ini memperlihatkan Tari dengan mulutnya yang</p>



**Dialog**

Tari: “Mas, aku tau kita menikah ini karena dijodohkan. Kamu boleh terpaksa melakukan ini. Tapi aku enggak.”  
 Bian: “Itu masalah kamu dan aku gak peduli.”  
 Tari: “Aku menjalani pernikahan ini dengan sungguh sungguh mas. Karena menikah itu adalah ibadah.”  
 Bian: “Ini bukan ibadah Tari. Ini pernikahan terpaksa.”

terbuka.

Gambar 2 diambil dengan menggunakan teknik *medium close up*. Gambar ini memperlihatkan Bian dengan mulutnya yang terbuka.

***Denotative Sign (Tanda Denotatif)***

Bian dan Tari yang tengah mengobrol

**Penanda Konotatif  
(*Conotative Signifier*)**

**Petanda Konotatif  
(*Conotative Signified*)**

Seorang perempuan mampu menentang hal yang dianggapnya tidak baik.

Seorang perempuan dapat menolak segala hal yang dianggap tidak baik dan tidak sesuai dengan

	keyakinannya.
<b>Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)</b>	
Perempuan mampu menyuarakan hal yang dianggap benar dan sesuai dengan keyakinannya.	

Representasi kemandirian perempuan yang digambarkan dalam *scene* ini adalah perempuan yang enggan melakukan hal yang merugikan dalam keyakinannya. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana Tari dapat berpegang teguh atas hal yang dipercayai kebenarannya.

Adegan ini digambarkan dengan adegan Tari yang berusaha menyadarkan Bian bahwa pernikahan adalah ibadah, bukan suatu hal yang dipaksakan seperti hal yang disampaikan oleh Bian.

## C. Pembahasan Hasil

### 1. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini merupakan hasil atau jawaban atas fokus masalah yang ditentukan peneliti, yaitu mendeskripsikan kemandirian perempuan yang direpresentasikan dalam film *Wedding Agreement*. Hal tersebut berdasarkan penyajian data yang telah dideskripsikan sebelumnya, kemudian melalui analisis pada setiap adegan yang digambarkan dalam film *Wedding Agreement* memiliki makna tertentu.

Peneliti menemukan data terkait kemandirian perempuan dalam film *Wedding Agreement*. Hasil penelitian ini telah dianalisis dengan analisis semiotika Roland Barthes melalui pemaknaan konotatif dan

denotatif. Kemudian, dengan pendekatan kritis dimana pendekatan ini dilakukan dengan melihat secara kritis dan menggambarkannya secara lebih jelas mengenai konteks isi, bahasa, dan gambar atau visual sehingga menemukan bagaimana tanda dan makna mengenai kemandirian perempuan digabungkan, digunakan dan diinterpretasikan dalam film *Wedding Agreement*. Representasi kemandirian perempuan dalam film *Wedding Agreement* mengandung makna-makna yang telah ditemukan melalui proses analisa, diantaranya adalah sebagai berikut:

**a. Kemandirian Emosi**

**1) Mengendalikan Diri**

Mengendalikan diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya dalam mengontrol emosi. Perempuan yang dapat mengendalikan diri tentunya akan bersikap sabar dan tenang. Ia berusaha berpikir positif agar dirinya tidak dikuasai oleh emosi. Ia paham kapan dan harus bagaimana emosinya diluapkan.

Kemandirian perempuan dalam mengendalikan diri yang ditampilkan pada film *Wedding Agreement* menunjukkan bahwa perempuan akan bijaksana dalam bertindak, meskipun keadaan perasaan yang kurang baik, perempuan mampu berdiri tegak.

Peneliti melihat hal tersebut terdapat pada film *Wedding Agreement* dalam durasi (35.07-35.54) yang menunjukkan bahwa seorang perempuan yang tengah melamun karena dihadapi oleh masalah-masalah tertentu. Namun, ia harus tetap berdiri tegak untuk berbicara dalam menyampaikan materi/ilmu secara baik kepada para peserta seminar.

Film *Wedding Agreement* menggambarkan perempuan yang mandiri akan mampu mengendalikan dirinya dengan cara mengontrol perasaannya. Ia berusaha sebisa mungkin menempatkan diri, kapan ia harus tempur atas masalahnya, dan kapan harus berusaha bersikap lebih damai menyembunyikan masalahnya dan tetap berusaha sebisa mungkin untuk menebarkan sikap yang positif pada orang-orang di sekitarnya.

## 2) **Memecahkan Masalah**

Setiap orang tidak menginginkan tertimpah musibah, namun seorang pun tidak ada yang mengetahui kapan dan bagaimana musibah menghampirinya. Dengan memiliki kemandirian, seorang perempuan akan mampu menghadapinya. Ia akan dapat menyelesaikan masalah masalah yang menghadapinya.

Kemandirian perempuan dalam memecahkan masalah yang ditampilkan pada film *Wedding Agreement* menunjukkan bahwa perempuan akan mampu memecahkan masalahnya meskipun dalam keadaan yang darurat.

Peneliti melihat hal tersebut terdapat pada film *Wedding Agreement* dalam durasi (47.52-48.46) yang menunjukkan bahwa perempuan dapat mengatasi masalah dan menyelesaikannya. Terlihat dari sikap Tari sebagai tokoh utama perempuan yang panik dan kebingungan atas habisnya saldo kartu tolnya, namun tetap berusaha bersikap tenang sehingga mendapatkan solusi atas masalahnya, yaitu dengan meminjam kartu tol kepada orang lain.

Film *Wedding Agreement* menggambarkan perempuan yang mandiri mampu memecahkan

masalahnya. Sebab, setiap permasalahan yang muncul pasti memerlukan cara-cara tertentu untuk menyelesaikannya. ketika perempuan mandiri dihadapi oleh sebuah masalah, perempuan yang mandiri akan berusaha tenang dan tetap berpikir untuk mendapatkan solusi terbaik dalam memecahkannya.

## **b. Kemandirian Perilaku**

### **1) Cerdas**

Perempuan yang mandiri akan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat. Tentunya hal itu dibumbui oleh berbagai kendala yang nantinya akan dipecahkan oleh bekal pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Hal tersebut dapat menciptakan kehidupan yang lebih layak di masa depan.

Kemandirian perempuan sebagai perempuan cerdas yang ditampilkan pada film *Wedding Agreement* menunjukkan bahwa perempuan akan menjadi inspirasi banyak orang karena kesuksesannya. Ia memiliki karakter yang bisa dicontoh oleh siapa saja yang ingin sukses seperti itu. Pola pikirnya terpancar oleh jiwa yang kreatif. Dimana, kreativitas tersebut merupakan sesuatu yang muncul dari pikiran seseorang dan diaplikasikan dalam tindakan, juga ditekuni secara terus-terusan. Seseorang hanya memerlukan kebiasaan diri untuk melakukan hal-hal yang muncul dari ide kreatif tersebut.

Film *Wedding Agreement* menggambarkan perempuan yang cerdas memiliki pengetahuan dan pengalaman yang

luas, sehingga dapat membagikannya kepada orang lain.

Peneliti melihat hal tersebut pada film *Wedding Agreement* dalam durasi (04.10-04.19) menunjukkan perempuan cerdas dapat membagikan ilmu dan pengalamannya pada peserta seminar. Ia mampu menuangkan ide kreatifnya yaitu dengan merintis sebuah usaha roti. Dengan usaha yang dirintis tersebut, secara bertahap dan tentunya dibumbui dengan ilmu, ia mampu mempertahankan usahanya sehingga usahanya berkembang jauh lebih besar dari sebelumnya, sehingga ia menjadi sebuah pengusaha yang sukses.

Film *Wedding Agreement* menggambarkan perempuan yang cerdas mampu berpikir kreatif sehingga dapat memunculkan ide-ide tertentu dalam mewujudkan segala cita-citanya. Ketika seorang perempuan telah melaksanakan ide kreatifnya, ia akan menjadi pribadi yang memiliki cara pandang yang luas. Ia akan mengasah dirinya untuk berpikir kritis dan kreatif sehingga perempuan dapat menuangkan ide yang dimiliki.

Dengan begitu, perempuan cerdas dapat berusaha mengupayakan hal terbaik untuk dirinya dan orang-orang di sekitarnya dalam meningkatkan kualitas hidup. Hal tersebut ditandai oleh perempuan yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas dan berusaha berpikir kreatif dalam menuangkan ide-ide yang dimiliki, serta mampu membagikan pengetahuan dan pengalamannya

tersebut, sebab penting diketahui orang banyak.

## 2) **Memiliki dan Menjaga Hubungan Baik**

Dalam memiliki dan mempertahankan hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya, seorang perempuan tentunya memiliki kemampuan untuk beradaptasi, ia akan menemukan cara yang membuat hidupnya lebih tenang.

Kemandirian perempuan dalam memiliki dan menjaga hubungan baik yang ditampilkan pada film *Wedding Agreement* menunjukkan bahwa perempuan mampu menciptakan dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain.

Peneliti melihat hal tersebut terdapat pada film *Wedding Agreement* dalam durasi (14.51-15.20) yang menunjukkan bahwa seorang perempuan terlihat dapat menjaga hubungan baik, sehingga ia diberikan kesempatan untuk memberikan beberapa sampel produk usahanya ke supermarket.

Film *Wedding Agreement* menggambarkan perempuan mandiri mampu memiliki dan menjaga hubungan baik dengan siapa saja. Hal tersebut ditampilkan berdampak positif untuk menjalani kehidupan.

Oleh karena itu, untuk dapat memiliki dan menjaga hubungan baik, perempuan yang ditampilkan dalam film tersebut menunjukkan perempuan yang mampu bersikap baik dengan sikap ramah kepada orang lain. Dengan begitu dapat memiliki relasi-relasi dan menciptakan

peluang untuk mengembangkan usaha yang dimiliki.

### **3) Mampu Menerima Kritik**

Perempuan yang mandiri akan mampu menerima kritik dari orang lain. Ia dapat menampung dan memilah kritik yang ditujukan kepadanya. Jika kritik tersebut bersifat membangun, ia akan mempertimbangkan untuk menerapkannya.

Kemandirian perempuan dalam menerima kritik yang ditampilkan pada film *Wedding Agreement* menunjukkan bahwa perempuan mampu menyikapi kritikan-kritikan yang ditujukan kepadanya, dan mempertimbangkan kritikan tersebut.

Film *Wedding Agreement* menggambarkan perempuan mandiri mampu menerima kritik, dan lebih cermat dalam mendapatkan kritikan. Ia tidak marah atas kritikan untuknya, juga tidak langsung menelan mentah-mentah kritikan tersebut. Ia akan lebih bijak dalam menyikapinya.

Peneliti melihat hal tersebut pada film *Wedding Agreement* dalam durasi (49.08-49.44) yang menunjukkan bahwa seorang perempuan yang dikritik oleh temannya. Namun, ia mempertimbangkan kritikan tersebut dengan memikirkannya secara matang-matang, sehingga ia menyadari bahwa kritikan yang diberikan oleh temannya merupakan kritikan yang membangun. Atas hal tersebut, ia akan memperbaiki dirinya.

Oleh karena itu, untuk menjadi seorang perempuan mandiri yang mampu menerima

kritikan, perempuan dapat memikirkan dan mempertimbangkan, serta tidak menelan mentah-mentah kritikan yang ditujukan kepadanya. Sementara itu, jika kritikan tersebut baik untuknya, ia akan menerima kritikan yang ditujukan kepadanya.

### **c. Kemandirian Nilai**

#### **1) Mengakui Kesalahan dan Memperbaiki**

Setiap orang tentunya pernah melakukan kesalahan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Namun, tidak semua orang dapat mengakui kesalahannya.

Kemandirian perempuan dalam mengakui dan memperbaiki kesalahan yang ditampilkan pada film *Wedding Agreement* menunjukkan bahwa perempuan dapat berbesar hati untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Tidak hanya itu, ia berusaha untuk memperbaiki dengan tidak melakukannya kembali.

Peneliti melihat hat tersebut terdapat pada film *Wedding Agreement* dalam durasi (51.31-51.37) menunjukkan bahwa seorang perempuan yang menurunkan egonya untuk mengakui kesalahan dan mengatakan untuk tidak melakukannya dikemudian hari.

Oleh karena itu, untuk menjadi perempuan mandiri dalam Film *Wedding Agreement* yang mampu mengakui dan memperbaiki kesalahannya dengan memikirkan atau merenungkan apa yang telah dilakukan hingga secara sadar dapat memutuskan bahwa apa yang dilakukan itu benar atau salah. Kemudian, jika salah, ia

akan mengakuinya dan berusaha untuk memperbaiki dengan cara minimal tidak melakukannya kembali.

## 2) Tegas

Perempuan mandiri biasanya mampu bersikap tegas, sebab memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupan. Ia akan bersikap tegas dalam menghadapi segala hal, tak terkecuali dalam menghadapi masalah yang cukup menekan dirinya.

Kemandirian perempuan dengan bersikap tegas yang ditampilkan dalam film *Wedding Agreement* bahwa perempuan dapat menolak suatu hal yang dianggap tidak benar, terlebih pada hal yang mengganggu kenyamanan hidupnya. Dengan menolak hal yang dianggap tidak benar, seorang perempuan akan disegani oleh orang lain karena ketegasan yang dimiliki tersebut. Sebab, ia mampu menentukan sikap dan perbuatan tanpa ragu-ragu yang sebelumnya tentu dipertimbangkan terlebih dahulu.

Peneliti melihat hal tersebut terdapat pada film *Wedding Agreement* dalam durasi (57.34-58.43) menunjukkan bahwa seorang perempuan mampu bersikap tegas kepada seseorang yang berusaha mengganggu rumah tangganya.

Film *Wedding Agreement* menggambarkan perempuan mandiri mampu bersikap tegas, mampu menjalani kehidupan dengan hal-hal yang diinginkan. Oleh karena itu, untuk memiliki sikap tegas, seorang perempuan berusaha melihat secara rasional

sebuah masalah, dan dapat menempatkan diri dengan baik.

### **3) Memotivasi**

Perempuan mandiri tentunya memiliki sikap optimis dan tidak pantang menyerah. Bahkan, akan selalu memanfaatkan kesempatan yang terlihat di depan mata.

Kemandirian perempuan yang mampu memotivasi ditampilkan dalam film *Wedding Agreement* dengan menunjukkan perempuan sukses yang mampu memberikan motivasi kepada orang-orang dalam merintis sebuah usaha.

Peneliti melihat hal tersebut terdapat pada film *Wedding Agreement* dalam durasi (59:13-01:00:00) yang menunjukkan bahwa perempuan dapat memotivasi banyak orang. Tari sebagai tokoh utama perempuan dapat menebarkan sikap optimis pada siapa saja. Ia mengatakan kepada banyak orang-orang bahwa tidak ada seseorang yang sukses dengan cara yang instan. Tetapi, banyak cara dan tantangan yang dilewati dalam menggapai kesuksesan.

Film *Wedding Agreement* menggambarkan perempuan dapat memiliki sikap optimis sehingga mampu memotivasi banyak orang dengan menebarkan masukan-masukan pemikiran yang membangun.

#### **d. Kemandirian Spiritual**

##### **1) Perempuan Memiliki Kesadaran Tinggi Untuk Melaksanakan Kewajiban Dalam Keyakinannya**

Perempuan mandiri tentunya memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjalankan setiap kewajiban yang terdapat dalam keyakinannya.

Kemandirian perempuan memiliki kesadaran tinggi untuk melaksanakan kewajibannya ditampilkan dalam film *Wedding Agreement* dengan menunjukkan perempuan menjalankan segala kewajibannya, meskipun tengah melakukan aktivitas tertentu.

Peneliti melihat hal tersebut terdapat pada film *Wedding Agreement* dalam durasi (04.48-04.53) menunjukkan bahwa perempuan dapat menjalankan segala kewajibannya tanpa adanya paksaan dari berbagai pihak. Ia akan menunda segala aktivitasnya ketika mendengar suara azan, dan akan menyegerakan kewajibannya yaitu solat.

Dengan demikian, film *Wedding Agreement* menggambarkan perempuan mandiri memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjalankan kewajiban dalam keyakinannya, hal tersebut dilakukan dengan cara menunda aktivitas yang tengah dijalankan. Bagi seorang yang memeluk Islam, ia akan menyegerakan solat setelah mendengar azan.

## **2) Perempuan Memiliki Kualitas Untuk Menjalankan Nilai Kebajikan**

Perempuan mandiri tentunya memiliki kemampuan untuk menjadi seseorang yang dapat melakukan hal-hal dalam kebajikan.

Kemandirian perempuan memiliki kualitas untuk menjalankan nilai kebajikan yang ditampilkan dalam film *Wedding*

Agreement dengan menunjukkan perempuan mampu melakukan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam keyakinannya.

Peneliti melihat hal tersebut terdapat pada film *Wedding Agreement* dalam durasi (04.58-05.21) menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dalam mengarahkan kehidupannya untuk tidak menyimpang dari norma-norma dan kepercayaan yang dianut oleh orang tersebut, yang salah satunya yaitu membaca al-Qur'an.

Dengan demikian, film *Wedding Agreement* menggambarkan perempuan mandiri mampu menjalankan nilai-nilai kebaikan. Hal tersebut dilakukan dengan membaca al-Qur'an bagi seorang perempuan beragama Islam.

### **3) Perempuan Enggan Melakukan Hal Yang Merugikan**

Perempuan mandiri tentunya merasa enggan dalam melakukan hal-hal yang merugikan. Seorang perempuan memiliki kemampuan dalam menentukan sikap atas segala hal yang ia hadapi. Ia akan mampu mengendalikan sikapnya untuk meminimalisir akan terjadinya dampak-dampak merugikan yang berkaitan dengan keyakinannya.

Kemandirian perempuan yang enggan melakukan hal merugikan ditampilkan dalam film *Wedding Agreement* dengan menunjukkan perempuan mampu menolak pemikiran suaminya bahwa pernikahan merupakan paksaan. Ia mematahkan dengan

mengutarakan bahwa pernikahan merupakan ibadah.

Peneliti melihat hal tersebut terdapat pada film *Wedding Agreement* dalam durasi (20.57-21.11) yang menunjukkan bahwa perempuan dapat menolak segala tindakan yang dianggapnya tidak baik dan merugikan.

Dengan demikian, film *Wedding Agreement* menggambarkan perempuan dengan pribadi yang berupaya tidak melakukan hal yang merugikan. Hal tersebut dilakukan dengan cara mempertahankan segala hal yang dianggapnya benar, dan mampu menolak segala hal yang menurutnya tidak benar karena tidak sesuai dengan keyakinannya. Ia akan mengutarakan pendapatnya dan berpegang teguh pada hal-hal yang dianggapnya benar.

## **2. Konfirmasi Temuan Penelitian dengan Teori**

Peneliti mengkonfirmasi temuan dengan teori representasi oleh Stuart Hall. Pemaknaan segala hal secara abstrak dalam pikiran dapat dijelaskan melalui bahasa yang jelas, sehingga khalayak umum dapat lebih mudah memahami tanda, simbol, dan ide-ide yang dimasukkan dalam sebuah media.

Konfirmasi temuan dengan teori representasi yang oleh Stuart Hall melihat pada bentuk pemaknaan yang ditinjau dengan hubungan konsep abstrak dalam pikiran dan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan makna, dan bersifat dinamis.

Konsep dalam pemaknaan tidak hanya bertumpu pada satu pemaknaan tanda, tetapi juga dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan intelektual setiap orang dalam memaknai tanda yang dibutuhkan. Kemudian, pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kritis, melihat secara kritis dan menggambarkannya secara lebih jelas mengenai konteks isi, bahasa, dan gambar atau visual sehingga menemukan bagaimana tanda dan makna mengenai kemandirian perempuan digabungkan, digunakan dan diinterpretasikan dalam film *Wedding Agreement*.

Pemaknaan pada representasi film *Wedding Agreement* menggunakan metode semiotika Roland Barthes, analisis yang terdiri dari signifier (petanda) dan signified (penanda) menjadi komponen dalam setiap makna denotasi dan konotasi.

Berikut adalah temuan yang didapat menggunakan model pemaknaan Roland Barthes dan dikonfirmasi dengan eori representasi Stuart Hall, antara lain:

#### **a. Kemandirian Emosi pada Perempuan**

Representasi dalam analisis penelitian ini melalui penggambaran visual dan dialog. Maka, dapat ditemukan bahwa seorang perempuan memiliki kemandirian emosional yang diantaranya adalah; *pertama*, mampu mengendalikan diri. Hal tersebut ditunjukkan dalam adegan yang berdurasi (35.07-35.54), dimana adegan tersebut memperlihatkan perempuan yang tengah dihadapi masalah-masalah, namun ia tetap berdiri tegak menjalani aktivitas kehidupannya.

*Kedua*, perempuan mampu memecahkan masalah. Hal tersebut ditunjukkan dalam adegan yang

berdurasi (47.52-48.46), dimana adegan tersebut memperlihatkan perempuan yang terkena musibah atau dihipnotis masalah secara tiba-tiba, namun ia tetap dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Representasi ini membangun perspektif memahami kemandirian perempuan diwujudkan salah satunya dengan kemandirian emosi. Dimana, kemandirian emosi ini merupakan perubahan dalam hubungan seseorang dengan orang-orang terdekat. Kemandirian emosi ini membuat seseorang tidak bergantung secara emosional pada orang-orang terdekatnya. Dengan demikian, kemandirian emosi yang direpresentasikan dalam film *Wedding Agreement* yaitu perempuan yang mampu mengendalikan diri dan mampu memecahkan masalah dengan tidak bergantung kepada orang lain.

#### **b. Kemandirian Perilaku pada Perempuan**

Representasi dalam analisis penelitian ini menggunakan visual dan dialog. Maka, dapat ditemukan bahwa seorang perempuan memiliki kemandirian perilaku yang diantaranya adalah; *pertama*, perempuan cerdas. Hal tersebut ditunjukkan dalam adegan yang berdurasi (04.10-04.19), dimana adegan tersebut memperlihatkan seorang perempuan cerdas yang tengah berbagi ilmu dan pengalaman mengenai dunia bisnis yang ia jalani.

*Kedua*, perempuan yang memiliki dan menjaga hubungan baik. Hal tersebut ditunjukkan dalam adegan yang berdurasi (14.51-15.20), adegan tersebut memperlihatkan seorang perempuan yang dapat menjaga hubungan yang baik. Sehingga, ia diberikan kesempatan untuk memasukkan sampel produk di sebuah supermarket. Hal tersebut tentunya membuka

kemungkinan bahwa usahanya dapat lebih berkembang.

*Ketiga*, perempuan yang mampu menerima kritik. Hal tersebut ditunjukkan dalam adegan yang berdurasi (49.08-49.45), dimana adegan tersebut memperlihatkan perempuan yang dikritik oleh sahabatnya karena tindakannya. Namun, ia tidak marah. Melainkan, menimbang kritikan tersebut.

Representasi ini membangun perspektif memahami kemandirian perempuan diwujudkan salah satunya dengan kemandirian perilaku. Dimana, kemandirian perilaku ini menjadi kekuatan dalam membuat dan menjalankan keputusan yang telah dibuat dengan tanggung jawab. Dengan demikian, kemandirian perilaku yang direpresentasikan dalam film *Wedding Agreement* yaitu perempuan cerdas, perempuan yang memiliki dan menjaga hubungan baik, dan perempuan yang mampu menerima kritik.

### **c. Kemandirian Nilai pada Perempuan**

Representasi dalam analisis penelitian ini menggunakan visual dan dialog. Maka, dapat ditemukan bahwa seorang perempuan memiliki kemandirian kognitif atau nilai yang antara lain adalah *pertama*, perempuan mampu mengakui kesalahan dan memperbaikinya. Hal tersebut ditunjukkan dalam adegan yang berdurasi (51.31-51.37), dimana adegan tersebut memperlihatkan seorang perempuan yang mampu mengakui kesalahan atas perbuatannya dan ia berusaha untuk memperbaikinya.

*Kedua*, perempuan mampu bersikap tegas. Hal tersebut ditunjukkan dalam adegan yang berdurasi

(57.34-58.43), dimana adegan tersebut memperlihatkan satu perempuan sebagai pihak pertama didatangi oleh perempuan lain sebagai pihak kedua. Perempuan pihak pertama mampu bersikap tegas dalam menghadapi perempuan pihak kedua. Sebab, perempuan pihak kedua berusaha mengganggu rumah tangga perempuan pihak pertama.

*Ketiga*, perempuan yang memotivasi. Hal tersebut ditunjukkan dalam adegan yang berdurasi (59.13-01.00.00), dimana adegan tersebut memperlihatkan seorang perempuan yang tengah memotivasi banyak orang mengenai sebuah usaha menjadi seseorang yang sukses harus melewati berbagai halangan dan rintangan terlebih dahulu.

Representasi ini membangun perspektif memahami kemandirian perempuan diwujudkan salah satunya dengan kemandirian kemandirian nilai. Dimana, kemandirian nilai ini menjadi peran penting. Sebab, membutuhkan kemampuan dalam membuat keputusan sendiri, dan dapat memaknai prinsip-prinsip tentang benar dan salah, dan tentang hal penting dan hal tidak penting. Dengan demikian, kemandirian nilai yang direpresentasikan dalam film *Wedding Agreement* yaitu perempuan mampu mengakui kesalahan dan memperbaikinya, perempuan mampu bersikap tegas, dan mampu memotivasi.

#### **d. Kemandirian Spiritual pada Perempuan**

Representasi dalam analisis penelitian ini menggunakan visual dan dialog. Maka, dapat ditemukan bahwa seorang perempuan memiliki kemandirian spiritual yang antara lain adalah *pertama*, perempuan memiliki kesadaran tinggi untuk melaksanakan kewajiban dalam keyakinannya.

Hal tersebut ditunjukkan dalam adegan yang berdurasi (04.48-04.53), dimana adegan tersebut memperlihatkan seorang perempuan yang memiliki kesadaran tinggi dan tanpa paksaan dari berbagai pihak dalam melaksanakan kewajibannya. Ia akan menunda aktivitas ketika mendengar suara azan dan kemudian menyegerakan solat.

*Kedua*, perempuan memiliki kualitas untuk menjalankan nilai kebaikan. Seseorang akan memiliki kemampuan dalam mengarahkan kehidupannya untuk tidak menyimpang dari keyakinannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam adegan yang berdurasi (04.58-05.21), dimana adegan tersebut memperlihatkan perempuan yang tengah membaca al-Qur'an. Sementara itu, pada *scene-scene* lainnya menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pengusaha sukses. Maka, perempuan yang ditampilkan yaitu seseorang perempuan sukses yang selalu menjalankan hal-hal yang diajarkan dalam keyakinannya. Salah satunya yaitu membaca al-Qur'an.

*Ketiga*, perempuan enggan melakukan hal yang merugikan. Perempuan dapat menentukan sikap atas segala hal yang ia hadapi. Ia akan mampu mengendalikan sikapnya sehingga meminimalisir hal buruk diluar keyakinannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam adegan yang berdurasi (20.57-21.11), dimana adegan tersebut memperlihatkan seorang perempuan yang tengah mematahkan pendapat dari suaminya. Ia berpegang teguh pada pendapatnya yang diyakini kebenarannya.

Representasi ini membangun perspektif memahami kemandirian perempuan diwujudkan salah satunya dengan kemandirian kemandirian spiritual.

Dimana, kemandirian spiritual ini membuat perempuan mempunyai kemampuan untuk mengarahkan hidup agar tidak menyimpang dari norma-norma dan selalu menjalankan hal-hal kebaikan seperti kebaikan dalam toleransi dan beribadah dalam keyakinannya. Dengan demikian, kemandirian spiritual yang direpresentasikan dalam film *Wedding Agreement* yaitu perempuan memiliki kesadaran tinggi untuk melaksanakan kewajiban dalam keyakinannya, perempuan memiliki kualitas untuk menjalankan nilai kebaikan, dan perempuan enggan melakukan hal yang merugikan

### **3. Konfirmasi Temuan Penelitian dalam Perspektif Islam**

Berdasarkan hasil temuan yang sudah dideskripsikan sebelumnya, peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan dalam perspektif islam, antara lain adalah:

#### **a. Konfirmasi Temuan Penelitian dengan al-Qur'an surat at-Taubah:71**

Disebutkan dalam surat at-Taubah:71, bahwa pandangan islam terhadap perempuan dan laki-laki tidak dibedakan. Setiap orang memiliki aktivitas yang luas dan benar, baik dalam menyampaikan hal-hal yang baik, menegakkan kebenaran, menjaga lisan maupun perbuatan, dan masih banyak lainnya. Sesungguhnya islam memberikan ruang luas bagi perempuan menjadi seseorang yang berdaya dalam menjalani kehidupan.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

*“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana.”*

Di dalam tafsir kemenag, ayat ini menjelaskan tentang hakikat orang-orang mukmin. Laki-laki dan perempuan yang beriman, sebagian mereka sebagai penolong dari sebagian yang lain dalam hal kebenaran dan kebaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku dalam berbuat yang makruf dan menjauhi dari yang mungkar.<sup>34</sup>

Konfirmasi temuan mengenai kemandirian nilai dapat disesuaikan dengan perspektif islam pada ayat diatas. Ayat tersebut membahas bahwa setiap orang memiliki aktivitas yang luas dan benar, baik dalam menyampaikan hal-hal yang baik, menegaskan kebenaran, menjaga lisan maupun perbuatan, dan masih banyak lainnya. Begitu juga dengan kemandirian nilai pada perempuan yang direpresentasikan dalam film *Wedding Agreement*, yaitu sebagai perempuan yang mampu mengakui kesalahan dan memperbaiki, tegas, dan memotivasi.

#### **b. Konfirmasi Temuan Penelitian dengan al-Qur'an surat al-Qasas:23**

---

<sup>34</sup> Diakses pada tanggal 25 Januari 2021 dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/9>

Disebutkan dalam surat al-Qasas:23, bahwa perempuan memiliki kemandirian, terlihat dari perempuan-perempuan yang membantu ayah-ayah mereka yang sudah tua dalam mengelola peternakan.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ هُوَ وَوَجَدَ مِنْ  
دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ  
الرَّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Artinya:

*“Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, "apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya.”*

Di dalam tafsir kemenag, ayat ini menjelaskan bahwa perempuan mampu bekerja, yaitu dengan merawat hewan ternaknya. Dapat dilihat dari kisah Musa yang sampai di kota Madyan, tepatnya di sebuah sumber air. Musa melihat dua perempuan yang tegah memegang tali kambing. Dua perempuan tersebut berada di tempat sana memiliki tujuan yang sama dengan orang-orang lainnya, yaitu yang untuk memberi minum hewan ternaknya. Dua perempuan

tersebut melakukannya disebabkan karena ayah mereka sudah yang sudah tua.<sup>35</sup>

Konfirmasi temuan mengenai kemandirian emosi dapat disesuaikan dengan perspektif islam pada ayat diatas. Ayat tersebut membahas bahwa perempuan mampu menyelesaikan sebuah permasalahan, mampu secara langsung memecahkan masalah yang dihadapi. Hal tersebut terlihat dari bagaimana para perempuan mampu mengambil alih dalam mengelola peternakan yang biasa dikerjakan oleh ayah-ayah mereka. Hal tersebut dikarenakan ayah-ayah mereka sudah cukup umur. Sehingga, mereka para perempuan yang harus mengerjakannya.

Peneliti menemukan kesesuaian dengan hasil temuan dalam penelitian ini yaitu kemandirian emosi yang disebutkan bahwa perempuan merupakan seseorang yang mampu mengendalikan diri dan memecahkan masalah.

### c. Konfirmasi Temuan Penelitian dengan al-Qur'an surat at-Tahrim 11

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي  
عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ  
الظَّالِمِينَ

Artinya:

*“Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun ketika ia berkata "ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari*

---

<sup>35</sup> Diakses pada tanggal 25 Januari 2021 dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/28>

*Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."*

Di dalam tafsir kemenag, ayat ini menjelaskan bahwa Allah membuat perumpamaan pada orang-orang yang beriman, yaitu Aisyah binti Muzahim, istri Fir'aun. Allah menjelaskan bahwa orang mukmin dan kafir memiliki hubungan yang tidak membahayakan, jika dirinya murni dan suci.

Sebagai contoh, Aisyah binti Muzahim berada dalam pengawasan suaminya, namun ia tetap beriman kepada Allah. Ia selalu memohon dan berdoa, "Ya Tuhanku! Bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."<sup>36</sup> Ayat tersebut menjelaskan bahwa perempuan memiliki kemampuan diri yang mengasah kemandirian dalam menentukan keputusan dan menjalankannya.

Konfirmasi temuan mengenai kemandirian spiritual dapat disesuaikan dengan perspektif islam pada ayat diatas. Ayat tersebut membahas bahwa perempuan tetap memohon segala apapun kepada Sang Pencipta, dan selalu berada di jalan yang lurus sesuai keyakinannya. Begitu juga dengan kemandirian spiritual, kemandirian yang menjelaskan bahwa perempuan merupakan seseorang yang memiliki derajat kesadaran tinggi dalam menjalankan kewajibannya, memiliki kualitas untuk menjalankan nilai kebaikan, dan enggan melakukan hal yang

---

<sup>36</sup> Diakses pada tanggal 25 Januari 2020 dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/66>

merugikan dalam keyakinannya atau menjauhkan hal-hal yang mendekatkan kepada dosa.

**d. Konfirmasi Temuan Penelitian dengan al-Qur'an surat at-Tahrim 12**

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَيْنَا فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا  
وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتُ مِنَ الْقَائِمِينَ

Artinya:

*“Dan Maryam putri 'Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhan-Nya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat.”*

Di dalam tafsir kemenag, ayat ini menyebutkan bahwa Allah memberikan penghargaan untuk perempuan yang mampu menjaga kesuciannya. seorang perempuan yang tidak bersuami namun dikaruniai anak laki-laki.<sup>37</sup>

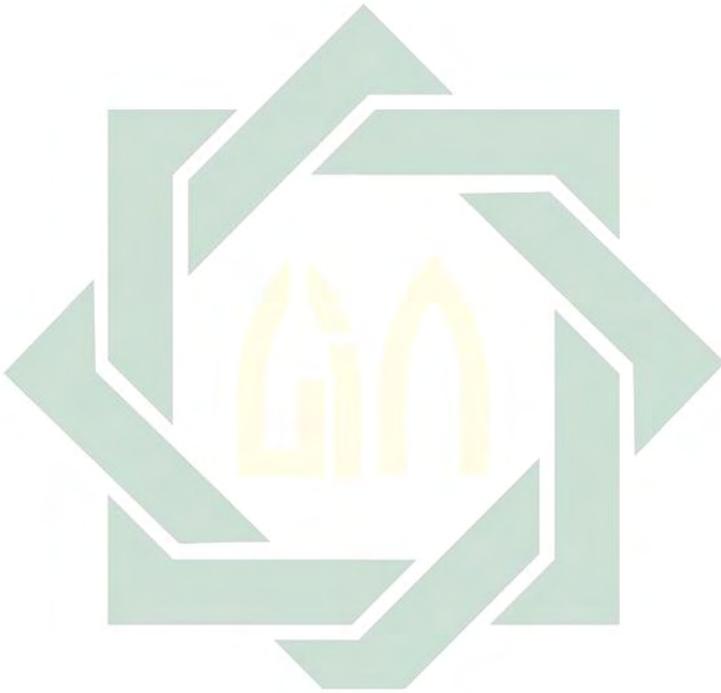
Dengan begitu, perempuan merupakan seseorang yang cerdas yang selalu menjalankan hal-hal yang diperintahkan oleh agamanya, mampu menjaga kesucian diri, mampu mengambil sikap yang tegas dan berani menentang pendapat orang lain yang menurutnya tidak benar.

Konfirmasi temuan mengenai kemandirian perilaku dapat disesuaikan dengan perspektif islam pada ayat diatas. Dijelaskan bahwa kemandirian perilaku yang direpresentasikan dalam film Wedding

---

<sup>37</sup> Diakses pada tanggal 25 Januari 2020 dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/66>

Agreement sebagai seseorang yang cerdas, memiliki dan menjaga hubungan baik, dan mampu menerima kritik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Peneliti mendeskripsikan kesimpulan sesuai data yang telah dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada film *Wedding Agreement* mengenai representasi kemandirian perempuan, meliputi:

- a. Kemandiran emosi, kemandirian dengan tidak bergantung secara emosional pada orang-orang terdekat. Direpresentasikan dengan perempuan yang mampu mengendalikan diri dan memecahkan masalah.
- b. Kemandirian perilaku, kemandirian dalam membuat dan menjalankan keputusan dengan tanggung jawab. Direpresentasikan dengan perempuan cerdas, memiliki dan menjaga hubungan baik, dan mampu menerima kritik.
- c. Kemandirian nilai, kemandirian dengan kemampuan membuat keputusan sendiri dan dapat memaknai prinsip benar dan salah, serta penting dan tidak penting. Direpresentasikan dengan perempuan mampu mengakui kesalahan dan memperbaiki, tegas, dan memotivasi.
- d. Kemandirian Spiritual, kemandirian dengan kemampuan untuk mengarahkan hidup. Direpresentasikan dengan perempuan yang memiliki kesadaran tinggi untuk melaksanakan kewajiban dalam keyakinannya, memiliki kualitas untuk menjalankan nilai kebaikan, dan enggan melakukan hal yang merugikan.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti membuat rekomendasi, yaitu:

- a. Untuk konsumen film tentunya sangat penting untuk lebih cerdas saat menikmati sebuah film agar tidak terjerumus ke dalam simbol-simbol yang disajikan di dalam film yang ditonton.
- b. Penelitian ini masih terbatas pada kemandirian perempuan dalam film *Wedding Agreement*. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan menganalisis kemandirian perempuan dari aspek lain yang lebih terperinci, atau mengenai hal-hal lainnya.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan yang terdapat pada hal-hal terkait penjelasan yang kurang kompleks mengenai isu-isu kemandirian perempuan dalam film.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).
- Ali, M dan Asrori, M. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Cangara, H. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Effendy, O. U. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 6.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Penerbit Yayasan Indonesiaterra, 2002.
- Mufid, Muhamad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2009.
- Sukmadinata, Nana.S. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tilaar, Martha. *kecantikan perempuan timur*. Magelang: Indonesia Tera, 1999.

Vera, N. *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.

Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

Wibowo, Setyo. *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*. Sleman: PT Kanisius, 2019.

### **Internet**

<https://www.biem.co/read/2016/10/06/1796/ini-5-ciri-perempuan-ideal-menurut-alquran/> Diakses pada tanggal 14 Januari 2020.

<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/pc0qba313> Diakses pada tanggal 14 Januari 2020.

<https://www.google.com/amp/s/pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes/amp> Diakses pada tanggal 21 Desember 2020.

<https://www.instagram.com/p/B2T8216goU6/?igshid=177sav2mqayra> Diakses pada tanggal 17 Februari 2020

<https://m.tribunnews.com/amp/seleb/2019/08/07/sinopsis-lengkap-film-wedding-agreement-tayang-besok-kamis-8-agustus-2019-di-bioskop> Diakses pada tanggal 5 Januari 2021.

<https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada tanggal 25 Januari 2021.

<https://rahma.id/islam-dan-kemandirian-perempuan/> Diakses pada tanggal 14 Januari 2020.

<https://tirto.id/industri-dan-komunitas-film-indonesia-belum-ramah-perempuan-dkxx> Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.

<https://www.universitaspikologi.com/2019/11/pengertian-kemandirian-dan-aspek-self-reliance.html?m=1> Diakses pada tanggal 24 Januari 2021.

## **Jurnal**

Manesah, Dani. *Representasi Perjuangan Hidup dalam Film 'Anak Sasada' Sutradara Ponty Gea*, Jurnal Proporsi, Vol. 1 No.2, 2016.

Musyafak, M. Ali. *Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam*. Jurnal Islamic Review, Vol. 2, No.2, 2013.

Siti Indarwati. *Implementasi Model Homeschooling Dalam Upaya Membentuk Kemandirian Anak (Studi Fenomenologi Di Homeschooling Group Mutiara Umat Surabaya)*. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam. Vol. 7, No. 1, 2020.

Suryanto, dkk. *Representasi Rasisme Perempuan Pada Film 'Nothing Special' Karya Ferthamansyah*. Jurnal Proporsi, Vol, 3 No. 1, 2017.

Yulawati, Susi. *Perempuan Atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus Tentang Leksikon Berbias Gender*. Paradigma Jurnal Kajian Budaya, Vol. 8 No. 1, 2018.

## **Skripsi**

Lindari, Helda. *Pendidikan Karakter Kemandirian Perempuan dalam Novel Love Sparks In Korea Karya Asma Nadia (Pendekatan Analisis Gender. Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017.

Raharjo, Hafid P. *Kemandirian Perempuan Dalam Novel Madame Kalinyamat Karya Zaenal Fanani: Perspektif Feminisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi*, Program Studi Pengkajian Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Wibowo, Eviyono Adi. *Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita. Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

### **Lain-Lain**

Fajrin, NI. *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemendikbud.